

**DOMINASI KLAN FUJIWARA PADA ZAMAN HEIAN
DALAM NOVEL HEIKE MONOGATARI
KARYA EIJI YOSHIKAWA**

SKRIPSI

**OLEH
ENTIN SUCI PUJIAYA
NIM 0911120100**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2014**

**DOMINASI KLAN FUJIWARA PADA ZAMAN HEIAN
DALAM NOVEL *HEIKE MONOGATARI*
KARYA EIJI YOSHIKAWA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam memperoleh gelar sarjana sastra**

**OLEH
ENTIN SUCI PUJIAYA
NIM 0911120100**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Entin Suci Pujiaya

NIM : 0911120100

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan,

Malang, 22 Agustus 2014

Entin Suci Pujiaya
0911120100



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Entin Suci Pujiaya, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

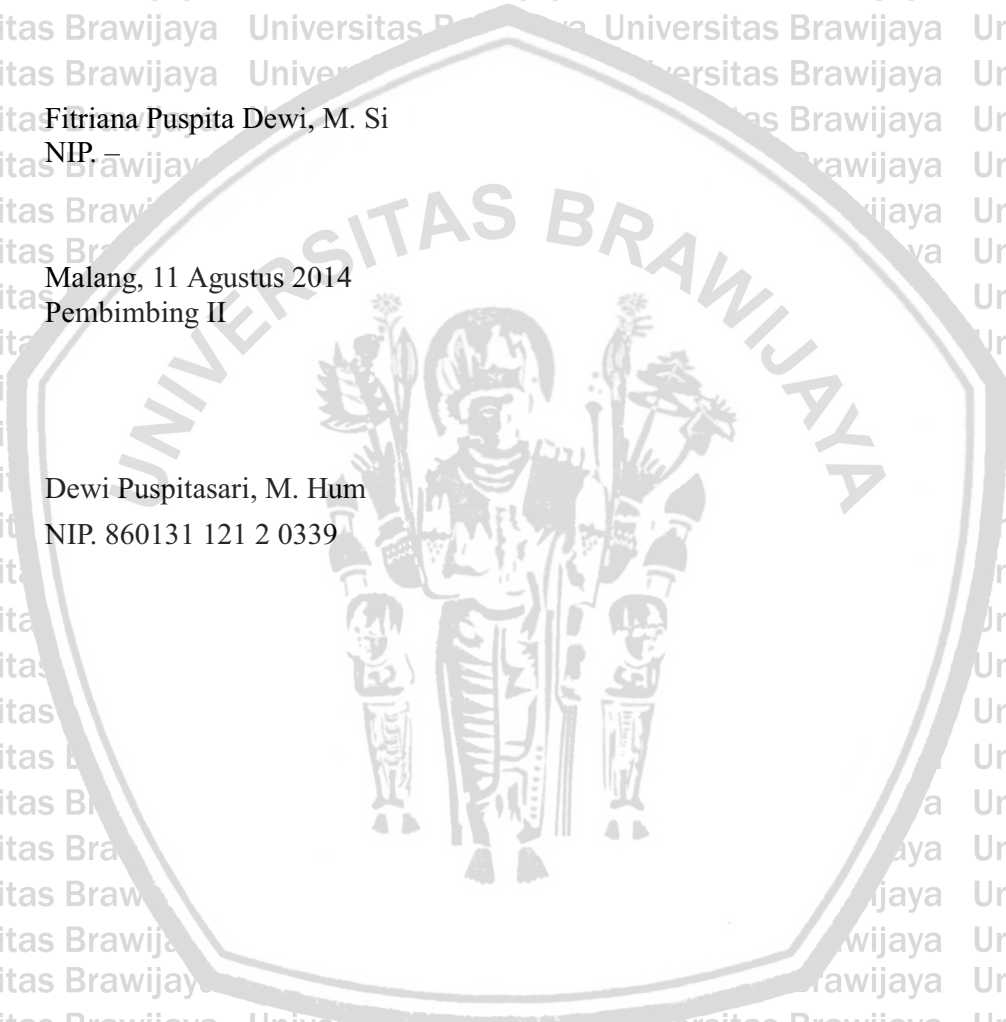
Malang, 11 Agustus 2014

Pembimbing I

Fitriana Puspita Dewi, M. Si
NIP. –

Malang, 11 Agustus 2014
Pembimbing II

Dewi Puspitasari, M. Hum
NIP. 860131 121 2 0339



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Entin Suci Pujiaya telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si, Penguji Utama

NIP. –

Fitriana Puspita Dewi, M. Si., Pembimbing I

NIP. –

Dewi Puspitasari, M. Hum Pembimbing II

NIP. 860131 121 2 0339

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,

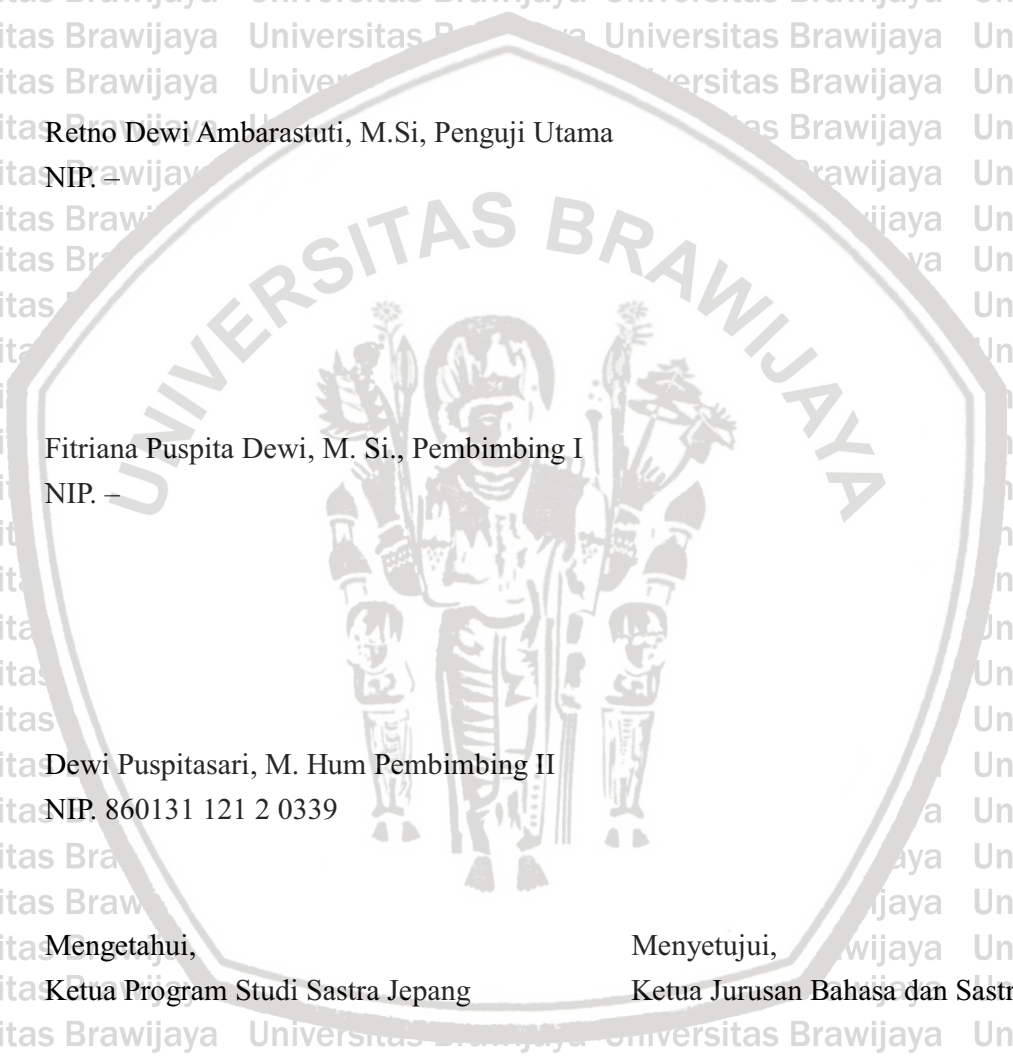
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt.

NIP. 19751101 200312 1 01

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D

NIP. 19750518 200501 2 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkah dan nikmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul

“Dominasi Klan Fujiwara Pada Zaman Heian dalam Novel Heike Monogatari Karya Eiji Yoshikawa” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang dengan baik dan lancar.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta doa kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ismatul Khasanah, M. Ed, Ph. D selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra serta Bapak Aji Setyanto, M. Litt selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga sangat berterima kasih kepada Ibu Fitriana Puspita Dewi, M. Si selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dewi Puspitasari, M. Hum selaku Dosen Pembimbing II yang selama ini telah banyak memberikan bimbingan, saran, berbagai pengetahuan baru, dan juga dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Retno Dewi Ambarastuti, M. Si selaku Penguji yang sudah memberikan kritik dan saran yang berguna dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen pengajar di Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya karena telah banyak membagi ilmu dan mendidik penulis sampai penulis ada di tahap akhir perkuliahan dan

dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Sastra Jepang 2009 yang terus memberikan dukungan serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya tak lupa penulis ucapkan kepada kedua orang tua dan juga keluarga besar yang telah membimbing, mendukung, memberikan doa, serta nasehat kepada penulis agar terus belajar dan tidak menyerah untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini di Universitas Brawijaya Malang.

Akhir kata, penulis sangat berharap agar skripsi yang penulis susun ini dapat bermanfaat dan memberikan banyak inspirasi bagi semua pihak.

Malang, 22 Agustus 2014

Penulis

Entin Suci Pujiaya



要旨

ブジヤヤ・エンティン・スチ。小説『平家物語』における平安時代に藤原一族の支配
ブラウイジャヤ大学、日本語学科

指導教員： **(I) Fitriana Puspita Dewi (II) Dewi Puspitasari**

キーワード：フジワラの貴族支配形、支配、小説、社会学の文学

支配が強く当事者が影響し、弱いパーティに対して目立つ、通常はマイ
ナスの影響が発生しますでしょう状態である。支配は、政治、法律、経済、
文化、宗教、健康、教育、スポーツ、および他のようなさまざまな分野で
発生する可能性があります。

この論文を書くことで、著者は、藤原一族の貴族によって支配について
説明し、平安時代に一生を支配し、制御するには、この高貴な一族によっ
て行われているかを調べることを目的としている。

この論文の中に、筆者は社会学的な方法を使い、特に国民生活と文学作
品の関係があることを使う。この論文の中に、藤原一族による支配は支配
する社会団体のイメージになり、そして、平安時代に強くて支配する社会
団体になること。

小説の調査結果と分析に基づいて、混乱した平安時代に支配する藤原一
族によって引き起こされる混乱の条件は、社会生活と政府の全部面、特に
政治、経済、法律で、に支配されていたことを示している。

ABSTRAK

Pujiaya, Entin Suci. 2014. **Dominasi Klan Fujiwara Pada Zaman Heian dalam Novel *Heike Monogatari* Karya Eiji Yoshikawa.**

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Pembimbing : (I) Fitriana Puspita Dewi (II) Dewi Puspitasari

Kata Kunci : Bentuk Dominasi Bangsawan Fujiwara, Dominasi, Novel, Sosiologi Sastra

Dominasi adalah suatu keadaan dimana pihak yang lebih kuat akan berpengaruh dan menonjol terhadap pihak yang lebih lemah, dan biasanya akan menimbulkan dampak yang negatif. Dominasi bisa terjadi di berbagai bidang seperti politik, hukum, ekonomi, budaya, agama, kesehatan, pendidikan, olahraga, dan lain-lain.

Pada penulisan skripsi ini penulis membahas tentang dominasi yang dilakukan oleh klan bangsawan Fujiwara dan bertujuan untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh klan bangsawan ini untuk mendominasi dan menguasai seluruh kehidupan di zaman Heian.

Pada penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian sosiologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan hubungan karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Dalam skripsi ini sendiri, dominasi yang dilakukan oleh klan Fujiwara merupakan suatu gambaran kelompok masyarakat yang mendominasi sehingga menjadi suatu kelompok masyarakat yang kuat dan berkuasa di zaman Heian.

Berdasarkan temuan dan analisa dari novel tersebut, menunjukkan bahwa kondisi zaman Heian yang kacau balau disebabkan karena klan Fujiwara yang berkuasa pada zaman Heian sangat mendominasi di seluruh segi kehidupan dan pemerintahan, khususnya dalam bidang politik, bidang ekonomi, dan juga bidang hukum.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK DALAM BAHASA JEPANG	vii
ABSTRAK DALAM BAHASA INDONESIA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Sosiologi Sastra	7
2.2 Pengertian Dominasi	8
2.3 Bentuk-Bentuk Dominasi	9
2.3.1 Dominasi Politik	9
2.3.2 Dominasi Ekonomi	10
2.3.3 Dominasi Hukum	10
2.3.4 Dominasi Budaya	11
2.4 Klan Fujiwara Pada Zaman Heian	12
2.5 Bentuk Dominasi Klan Fujiwara Pada Zaman Heian	13
2.5.1 Bentuk Dominasi Klan Fujiwara di Bidang Politik	15
2.5.2 Bentuk Dominasi Klan Fujiwara di Bidang Ekonomi	17
2.5.3 Bentuk Dominasi Klan Fujiwara di Bidang Hukum	18
2.5.4 Bentuk Dominasi Klan Fujiwara di Bidang Budaya	18
2.6 Penelitian Terdahulu	20
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
3.1 Sinopsis Novel	21
3.2 Tokoh dalam Novel <i>Heike Monogatari</i>	24
3.2.1 Tokoh Utama	24
3.2.2 Tokoh Pendukung	26
3.3 Dominasi Klan Fujiwara di Bidang Politik	27
3.3.1 Perang <i>Hogen</i>	27
3.3.2 <i>Marriage Political</i> (Politik Pernikahan)	44
3.4 Dominasi Klan Fujiwara di Bidang Ekonomi	49
3.5 Dominasi Klan Fujiwara di Bidang Hukum	53

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan 58

4.2 Saran..... 60

DAFTAR PUSTAKA 62

DAFTAR LAMPIRAN 65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

<i>Curriculum Vitae (CV)</i>	65
Berita Acara Bimbingan Skripsi	66



DAFTAR TRANSKRIPSI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya	ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo		
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa	を o			
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	び (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キャ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニャ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒャ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミャ) mya	みゅ (ミュ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リャ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギャ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo		
ぢゃ (ヂャ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢょ (ヂョ) jo		
びゃ (ビャ) bya	びゅ (ビュ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピャ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		

ん (ン) n atau n' jika diikuti vokal atau semi-vokal

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal: pp / tt / kk / ss

Bunyi panjang う dan お → u

あ (ア) a sebagai penanda bunyi panjang. Contoh: じゃあ (baca: Jaa)

い (イ) i sebagai penanda bunyi panjang. Contoh: たのしい (baca: Tanoshii)

う (ウ) u (baca o) sebagai penanda bunyi panjang. Contoh: りょこう (baca: Ryokou)

え (エ) e sebagai penanda bunyi panjang. Contoh: うれえる (baca: Ureeru)

— merupakan penanda bunyi panjang yang digunakan pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang), dan menggunakan huruf katakana.

Contoh: コンピュータ (baca: Konpyuuta)

Penggunaan partikel dalam bahasa Jepang digunakan sebagai kata bantu untuk memperjelas makna kata lain.

Contoh:

Partikel は (baca: wa), digunakan sebagai kata bantu subjek si pembicara.

Partikel の (baca: no), digunakan untuk menerangkan kepemilikan atau buatan.

Partikel と (baca: to), digunakan untuk menerangkan ‘dan’.

Partikel も (baca: mo), digunakan untuk menerangkan ‘juga’ atau ‘pun’.

Partikel か (baca: ka), digunakan secara umum untuk bertanya ‘kah’ atau ‘apakah’.

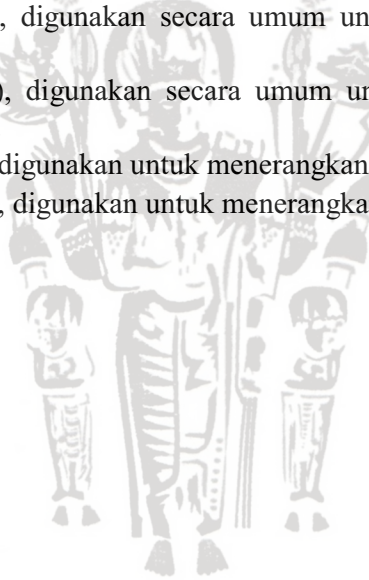
Partikel を (baca: o), digunakan sebagai kata bantu untuk kata kerja.

Partikel に (baca: ni), digunakan secara umum untuk menerangkan ‘di’, ‘ke’, ‘untuk’.

Partikel で (baca: de), digunakan secara umum untuk menerangkan ‘dengan’, ‘dengan’, ‘di’, ‘sebab’.

Partikel へ (baca: e), digunakan untuk menerangkan tujuan / ‘ke’.

Partikel や (baca: ya), digunakan untuk menerangkan ‘dan....’, ‘dan lain-lain’.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diberkati dengan akal serta pikiran untuk menciptakan suatu karya, ide, atau pemikiran berdasarkan sifat dan perilaku masing-masing. Selain sifat dan perilaku, unsur budaya yang ada dan berkembang di lingkungan hidup manusia itu juga mempengaruhi terciptanya suatu ide atau pemikiran. Selain ide atau pemikiran yang tercipta, salah satu hasil karya yang diciptakan oleh manusia adalah karya sastra.

Sastra berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *shastra* yang merupakan gabungan dari kata *sas* yang berarti 'instruksi' atau 'ajaran' dan kata *tra* yang berarti 'alat' atau 'sarana'. Jika dipadukan, sastra berarti 'teks yang mengandung instruksi atau ajaran'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007 : 766), arti kata sastra adalah 'bahasa, kata-kata, gaya bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab dan bukan bahasa sehari-hari'. Ratna (2007 : 458) mengemukakan bahwa sastra mula-mula adalah alat untuk mengajar, kemudian juga berarti kumpulan tulisan yang indah baik lisan maupun tulisan dan mengandung unsur kreatifitas dan imajinatif.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra merupakan sarana pengungkapan suatu pemikiran, pendapat maupun isi hati seseorang. Pengungkapan tersebut dapat digambarkan dengan berbagai macam

cara seperti penggunaan bahasa yang indah, tulisan dengan kata-kata yang memiliki makna atau kesan tersendiri, maupun dengan gambar-gambar yang dapat lebih menjelaskan maksud dari karya sastra tersebut yang tentunya keseluruhan cara tersebut mengandung unsur keindahan masing-masing bagi para pembacanya.

Nyoman (2002 : 80) mengatakan bahwa karya sastra tersebut dapat dibedakan atas puisi, drama, dan prosa. Prosa rakyat dapat dibedakan atas mite, dongeng, dan legenda. Sastra prosa juga mempunyai ragam lain seperti cerita pendek atau cerpen, roman, dan novel. Lubis (1994 : 161) juga berpendapat bahwa novel adalah hasil kesusastraan yang berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian tersebut lahirlah suatu konflik atau suatu pertikaian yang mengubah nasib para pelakunya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat masing-masing pelakunya. Pada penulisan skripsi ini penulis menggunakan novel sebagai bahan penelitian. Novel yang penulis gunakan berjudul *Heike Monogatari* yang ditulis oleh seorang pengarang novel sejarah Jepang yang bernama Eiji Yoshikawa.

Eiji Yoshikawa lahir pada 11 Agustus 1892 dan meninggal pada 7 September 1962 dalam usia 70 tahun. Pemilik nama asli Hidetsugu Yoshikawa ini memang terpengaruh pada sastra-sastra klasik Jepang dan juga sejarah Jepang.

Eiji Yoshikawa pernah dianugerahi beberapa penghargaan seperti Penghargaan

Budaya (文化勲章 *Bunka Kunshō*) pada tahun 1960 dan Penghargaan Harta

Berharga (瑞宝章 *Zuihōsho*) sebelum kematiannya akibat penyakit kanker yang diderita pada tahun 1962, namun Yoshikawa disebut-sebut sebagai salah satu

novelis sejarah terbaik di Jepang. Beberapa novel yang pernah ditulis oleh Eiji

Yoshikawa selain novel *Heike Monogatari* ini yaitu *Musashi* (buku I – V),

Fragment a Past : A Memoir, dan *Taiko* yang juga masih mengambil tema tentang sejarah Jepang.

Heike Monogatari ini sendiri tidak menjadi *best seller* layaknya novel

Musashi hingga diterbitkan dalam beberapa edisi, namun jika dibandingkan

dengan novel-novel Eiji Yoshikawa yang lain novel ini memiliki kelebihan

tersendiri. Dalam penulisan novel ini, Eiji Yoshikawa berhasil membawa novel ini

seakan-akan menjadi sebuah mesin waktu bagi para pembacanya karena Eiji

Yoshikawa menggambarkan setiap jalan ceritanya secara detail serta pemilihan

kata-kata yang menjadi sebuah atmosfer sehingga para pembaca seakan turut

hadir dalam setiap peristiwa yang terjadi pada zaman Heian khususnya dalam

novel ini. Selain itu, Eiji Yoshikawa juga berhasil mengembangkan alur campuran

yang tetap dapat dibaca dengan baik dan tidak membingungkan bagi para

pembaca meskipun novel ini sangat tebal dan banyak tokoh yang diperankan

dalam novel ini.

Bagi penulis novel *Heike Monogatari* ini memberikan banyak sekali

pengetahuan yang dapat dipelajari berkaitan dengan zaman Heian seperti sistem

pemerintahan, kondisi sosial masyarakat, budaya, dan kisah dari kalangan

samurai maupun kehidupan para bangsawan zaman Heian. Berbicara mengenai

kisah kehidupan para bangsawan zaman Heian, terdapat suatu dominasi yang kuat dari golongan bangsawan yang diwakili oleh klan Fujiwara. Klan Fujiwara memiliki dominasi yang sangat kuat pada seluruh lapisan bidang kehidupan pada zaman Heian baik sosial, hukum, maupun politik pemerintahan. Dominasi bangsawan Fujiwara ini menjadi suatu inspirasi dalam penyusunan skripsi ini bagi penulis, di samping banyaknya kisah-kisah dan hal lain yang menarik yang menjadi warna-warna lain dalam novel *Heike Monogatari* ini.

Heike Monogatari merupakan sebuah novel yang berlatar belakang zaman Heian sekitar tahun 784-1185 yang penuh akan kemelut dan permasalahan. Pada zaman ini, kaum bangsawan yang berasal dari klan Fujiwara sangat mendominasi dan menguasai kehidupan pada zaman Heian. Banyak terjadi ketimpangan sosial dalam masyarakat maupun pemerintahannya sehingga klan Fujiwara menjadi suatu klan yang sangat kuat dengan sistem politik, kekuasaan, serta kekayaan yang sangat melimpah. Keadaan ini yang membuat terbentuknya pemerintahan ganda yang dilakukan oleh Kaisar yang sedang bertahta dan pemerintahan yang dilakukan Mantan Kaisar yang telah lengser dari jabatannya namun masih memiliki wewenang dan kekuasaan untuk memerintah di balik kuil, dengan tujuan untuk mengawasi perkembangan klan Fujiwara. Selain itu, hubungan para bangsawan ini dengan para klan *samurai* juga menjadi intrik tersendiri yang semakin membuat dominasi para bangsawan semakin kuat dan tentunya semakin memperkeruh kondisi pada zaman Heian.

Seperti yang sudah disampaikan penulis, hal yang membuat penulis merasa tertarik untuk menganalisis novel *Heike Monogatari* sebagai sumber bahan

penyusunan skripsi ini adalah suatu kelompok masyarakat bisa memiliki dominasi yang sangat kuat di dalam setiap segi kehidupan pada zaman Heian. Selain itu, klan Fujiwara yang sudah berkuasa sejak tiga ratus tahun yang lalu sebelum zaman Heian mampu bertahan dengan segala macam politik yang dilakukan untuk mempertahankan kekuasaan dan semakin memperluas pengaruh di segala bidang kehidupan pada zaman Heian sehingga menimbulkan banyak ketimpangan sosial maupun pemberontakan dari kaum yang tertindas maupun berebut pengaruh dan kekuasaan di kekaisaran untuk semakin berkuasa di akhir zaman klasik ini.

Dominasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007 : 273) berasal dari kata dasar dominan yang berarti ‘bersifat sangat menentukan karena kekuasaan, pengaruh’. Dominasi sendiri memiliki arti ‘penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah’ (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007 : 273). Berdasarkan kedua pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dominasi merupakan suatu keadaan dimana suatu pihak yang memiliki kekuasaan dan berpengaruh besar mampu menguasai dan memberikan faham-faham baru kepada pihak yang lebih lemah, sehingga pihak yang lebih lemah mengikuti dan ikut terpengaruh karena pihak yang lebih menonjol tersebut.

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan tinjauan sosiologi sastra untuk menganalisis novel ini. Pradopo (1993 : 34) menyatakan bahwa hubungan sosiologi dengan sastra adalah gambaran secara utuh mengenai hubungan antar pengarang, karya sastra, dan masyarakat karena sastra tidak akan pernah terlepas dari masyarakat karena sastra lahir, diciptakan, dan berkembang dari pola pikir masyarakat itu sendiri karena adanya kebiasaan, budaya, adat suatu masyarakat

apalagi sosial masyarakat merupakan objek dari kajian ilmu sosiologi sehingga sosiologi sastra merupakan suatu kesatuan yang saling berkesinambungan satu sama lainnya.

Tinjauan sosiologi sastra yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran kepada pembaca. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kondisi suatu masyarakat dan bermacam – macam kondisi sosial yang lain dapat mempengaruhi pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra, kaitannya dengan kondisi zaman Heian yang didominasi oleh kaum bangsawan Fujiwara sehingga peradaban zaman Heian, kondisi sosial dan budayanya ikut terpengaruh karena keberadaan kelompok ini. Sebaliknya, bagaimana karya sastra itu dapat memberi pengaruh terhadap masyarakat (pembaca) yang ada di sekitar karya sastra tersebut, juga dapat ditinjau melalui pendekatan sosiologi sastra.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tersebut akhirnya penulis menyusun skripsi ini dengan judul ”Dominasi Klan Fujiwara Pada Zaman Heian dalam Novel *Heike Monogatari* Karya Eiji Yoshikawa”, dengan harapan para pembaca mendapatkan berbagai pengetahuan pada zaman Heian khususnya para pembaca dapat memahami seperti apa dominasi dari klan bangsawan Fujiwara sehingga menyebabkan berbagai ketimpangan dalam kehidupan pada zaman Heian

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis bahas dalam penulisan skripsi ini, yaitu “Bagaimanakah bentuk dominasi klan Fujiwara pada zaman Heian dalam novel *Heike Monogatari* karya Eiji Yoshikawa?”.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini untuk mengetahui apa saja bentuk dominasi yang dilakukan klan Fujiwara pada zaman Heian dalam novel *Heike Monogatari*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sosiologi Sastra

Ratna (2003 : 11) menjelaskan bahwa sosiologi sastra berasal dari gabungan kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *sosio* (bahasa Yunani) atau *socius* yang berarti bersama, bersatu, teman dan kata *logia* atau *logos* yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sedangkan kata sastra yang berasal dari bahasa Sansekerta memiliki makna 'instruksi atau ajaran'. Jika diambil secara keseluruhan maka sosiologi sastra adalah alat pengajaran yang baik mengenai manusia dalam lingkungan dan masyarakatnya.

Penelitian sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji sebuah karya sastra melalui pendekatan sosial masyarakat. Sama halnya seperti yang dipertegas oleh Ratna (2004 : 339) bahwa penelitian sosiologi sastra adalah analisis karya sastra yang kaitannya dengan masyarakat, apalagi karya sastra tidak akan dapat dipahami secara menyeluruh dan tuntas jika dipisahkan dari budaya masyarakat yang menghasilkannya. Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan kajian terhadap suatu karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan baik yang berhubungan dengan penciptanya, gambaran masyarakat dalam karya itu, maupun para pembacanya.

Wellek dan Warren (1977 : 122) menyatakan bahwa pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial. Dalam penulisan skripsi ini, potret-kenyataan sosial yang digunakan adalah untuk menyoroti gambaran masyarakat dalam suatu karya sastra yang berjudul *Heike Monogatari* karangan Eiji Yoshikawa terutama tentang dominasi dari kaum bangsawan yang diwakili oleh klan Fujiwara di zaman Heian. Cerminan kelompok masyarakat yang mendominasi kehidupan di zaman Heian menjadi suatu fakta serta merupakan suatu pengetahuan baru bagi para pembaca.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa hubungan penelitian sosiologi sastra kaitannya sastra merupakan gambaran masyarakat dengan dominasi klan Fujiwara adalah keadaan pemerintahan zaman Heian yang kacau dengan segala intrik politik dan ketimpangan di berbagai segmen kehidupan dan akhirnya menjadi sebuah kondisi sosial yang kompleks ditambah lagi dominasi dari suatu kelompok bangsawan yang berkuasa yakni klan Fujiwara merupakan suatu cerminan sebuah zaman yang digambarkan melalui novel *Heike Monogatari* ini.

2.2 Pengertian Dominasi

Dominasi adalah suatu keadaan di mana seseorang atau sekelompok orang ingin menguasai orang lain dalam pemikiran, ide, bahkan proses kehidupan kelompok lain sehingga kelompok tersebut menerima gagasan kelompok yang dominan (Simanjuntak, 2009 : 57). Dominasi juga erat hubungannya dengan kekuasaan dan hal tersebut dipertegas oleh Mills (dalam Liang Gie, 1986 : 20)

bahwa kekuasaan adalah dominasi yaitu kemampuan untuk melaksanakan kemampuan kendati orang lain menentanginya. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dominasi merupakan usaha yang di dalamnya terdapat kekuasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dan ada akibat yang ditimbulkan dari dominasi tersebut.

Pada penulisan skripsi ini, kaitan dominasi dengan keberadaan klan bangsawan Fujiwara adalah sebuah klan bangsawan mampu berkuasa selama lebih dari tiga ratus tahun dengan memiliki berbagai kewenangan yang digunakan untuk mendominasi segala aspek kehidupan pada zaman Heian. Pengaruh dominasi tersebut dilakukan semata hanya untuk mendapatkan keinginan dan kekuasaan semata untuk kelangsungan hidup klan bangsawan Fujiwara

2.3 Bentuk-Bentuk Dominasi

Dominasi cenderung berdampak negatif walaupun diakui ada juga yang berdampak positif, akan tetapi pada umumnya dominasi dirasakan sebagai suatu keterpaksaan meskipun tampak seperti positif (Simanjuntak, 2009 : 57). Dampak positif atau negatif dapat dilihat dari segi mana dominasi itu berasal dan berikut ini penulis akan menjelaskan tentang beberapa bentuk dominasi tersebut.

2.3.1 Dominasi Politik

Mitchell (dalam Hermawan, 2001 : 2) menjelaskan bahwa politik merupakan suatu cara pengambilan keputusan kolektif atau pembuatan kebijakan umum untuk masyarakat seluruhnya. Akan tetapi politik selalu dianggap hal yang buruk karena berhubungan dengan kekuasaan. Weber (dalam Simanjuntak, 2009 :

58) menjelaskan bahwa dominasi dalam politik menentukan siapa yang akan memperoleh apa, bilamana, dan bagaimana. Weber (dalam Simanjuntak, 2009 :

59) juga menambahkan pula bahwa satu ciri yang khas dalam dominasi politik adalah pihak yang berkuasa mempunyai wewenang sah untuk berkuasa berdasarkan aturan yang berlaku sehingga pihak yang dikuasai wajib menaati kehendak yang berkuasa agar penguasa dapat melaksanakan kekuasaannya secara sah.

2.3.2 Dominasi Ekonomi

Selain dominasi dalam politik, dominasi juga dapat terjadi pada suatu perekonomian karena ada pihak atau kelompok yang ingin menguasai lapangan ekonomi dan perdagangan secara luas. Merrill (dalam Simanjuntak, 2009 : 60) mengungkapkan bahwa dalam dominasi ekonomi bila pihak-pihak yang berkuasa menginginkan kemakmuran, maka pihak tersebut sekuat tenaga dapat menciptakan kemakmuran dan begitu juga sebaliknya jika menginginkan kekacauan maka dengan mudah akan menimbulkan stagnasi (kemacetan) dalam perekonomian suatu negara. Keadaan tersebut juga akan semakin memperburuk kondisi ekonomi suatu negara apabila penguasa mengizinkan praktek monopoli yang didukung praktek nepotisme, korupsi, dan kolusi.

2.3.3 Dominasi Hukum

Utrecht (1983 : 3) menjelaskan bahwa hukum ialah himpunan petunjuk hidup (yang biasa disebut norma atau kaidah) yang berisi perintah maupun larangan yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat dan harus ditaati oleh masyarakat tersebut karena jika melanggar akan menimbulkan tindakan dari

pemerintah ataupun penguasa. Penulis menyimpulkan bahwa jika dominasi erat kaitannya dengan kekuasaan, maka hukum juga tidak luput dari kekuasaan dan pihak yang berkuasa, dan hal ini juga ditegaskan oleh Salman (1992 : 31) bahwa hukum tanpa kekuasaan hanya angan-angan, kekuasaan tanpa hukum adalah kelaliman.

Berdasarkan hal di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dominasi dalam hukum dapat berpengaruh positif atau negatif. Hal ini disebabkan karena hukum tetap memiliki kuasa terhadap objek hukum (masyarakat) karena merupakan kaidah hidup demi terciptanya tata tertib yang baik. Akan tetapi sebaliknya jika kekuasaan yang dimiliki pihak-pihak yang berkuasa tanpa berlandaskan hukum hanya akan menjadi ambisi semata dan akan semakin menindas dan bertindak semena-mena terhadap pihak lain yang lebih lemah.

2.3.4 Dominasi Budaya

Ranjabar (dalam Harahap, 2013 : 22) mengemukakan bahwa budaya merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lain yang didapat oleh manusia dalam masyarakatnya. Setiap negara memiliki budaya yang beragam dan keanekaragaman tersebut mengakibatkan adanya arus pertukaran di antara budaya di antara suku bangsa. Begitu majemuknya budaya di tiap bangsa berakibat timbulnya keinginan suatu bangsa untuk mendominasi budaya bangsa lain.

Dominasi terhadap budaya juga memiliki dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif akan terjadi apabila kehadiran sebuah budaya baru

mengikis budaya asli. Namun sebaliknya jika dominasi budaya disesuaikan dengan budaya asli maka dampak positif dapat tercipta yakni semakin bertambahnya akulturasi budaya setiap bangsa dan semakin mempererat hubungan diplomatik dari negara yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap bangsa harus dapat mempertahankan dan melestarikan kebudayaan masing-masing di tengah-tengah persaingan global dan kemajuan teknologi saat ini.

Masih banyak lagi bentuk-bentuk dominasi yang lain seperti dominasi fisik, dominasi kesehatan, dominasi teknologi, dominasi pendidikan, dan lain-lain. Dari berbagai bentuk dominasi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap dominasi di bidang apapun menimbulkan dampak positif atau negatif tergantung dari masing-masing individu menyikapi dari sisi seperti apa. Akan lebih baik jika dominasi tersebut merupakan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pihak-pihak yang hanya mengedepankan kekuasaan semata.

2.4 Klan Fujiwara Pada Zaman Heian

Eliza (2007 : 7) mengungkapkan bahwa Heian (平安), secara harafiah berarti damai dan aman. (Zaman Heian (平安時代 *Heian Jidai*) berlangsung sekitar tahun 794 – 1185 dan merupakan salah satu zaman yang ada dalam pembagian periode sejarah Jepang yang berlangsung selama kurang lebih 390 tahun. Toyoko ((1988 : 12) mengungkapkan bahwa Kanmu Tenno ingin memperbaharui politik *ritsuryo* (kekuasaan tertinggi ada di tangan Kaisar, dan para bangsawan yang masih kerabat dari Kaisar bertugas menjalankan tugas

birokrasi baik di istana maupun di daerah), dengan harapan supaya kedamaian

bisa terwujud dengan lama, maka disebutlah nama kota itu *Heian-kyo*.

Tatanan sosial masyarakat di zaman Heian pada abad ke 12 terdiri dari empat kelompok utama, khususnya dalam pemegang kekuasaan. Empat kelompok tersebut terdiri dari Kaisar dan keluarga kerajaan, aristokrat atau para bangsawan, sekte Budha yang terorganisir, dan prajurit provinsi (golongan *samurai*). Para golongan bangsawan yang paling kuat akan dibagi menjadi beberapa keluarga yang kemudian disebut dengan *klan*.

Berbicara mengenai golongan aristokrat (bangsawan) pada zaman ini, terdapat satu golongan bangsawan yang sangat besar dan berpengaruh pada masa itu yakni klan bangsawan Fujiwara. Klan Fujiwara adalah salah satu dari empat klan terbesar dan kuat yang mendominasi politik di zaman Heian selain klan Heike, Genji, dan Tachibana. Selain itu, klan Fujiwara juga sebagai keluarga yang kuat yang memasok beberapa negarawan dan penyair terbesar di Jepang pada masanya (Rhee, 2013 : 3).

Klan Fujiwara didirikan pada abad ke tujuh oleh Nakatomi No Katamari setelah memimpin kudeta di abad ke enam yang dipicu oleh reformasi pemerintah yang akhirnya disebut dengan “Reformasi Taika” yang akhirnya membuat Nakatomi mendapatkan gelar Fujiwara dan mengganti namanya menjadi Fujiwara no Katamari. Nama Fujiwara secara harafiah berarti ‘lahir dari ambisi dan konspirasi’. Selama zaman Heian khususnya, cabang dari keluarga Fujiwara disebut dengan istilah *hokke* dan ditetapkan sebagai Bupati, sedangkan untuk

anggota keluarga yang lain memegang posisi seperti bangsawan di bidang hukum (pengadilan), gubernur, dan juga *samurai*.

2.5 Dominasi Klan Fujiwara Pada Zaman Heian

Rhee (2013 : 5) mengemukakan bahwa,

The Fujiwara clan is divided into two distinct groups: (1) the Hokke (Northern) branch, which is the main branch of the family that established itself in the capital city and is involved in politics, and (2) the Kyōke, Nanke (Southern), and Shikike branches, which are dispersed in various regions of the country and are more involved in provincial politics. Many members of the Hokke branch occupied regencies and other prominent government positions; lesser members were court nobles, provincial governors, provincial aristocrats or samurai.

‘Klan Fujiwara dibagi menjadi dua kelompok yang berbeda yakni (1) *Hokke* (cabang utara) yang merupakan cabang utama keluarga yang menempati ibukota dan terlibat dalam hal politik, kemudian (2) *Kyōke* dan *Nanke* (cabang selatan) dan cabang *Shikike* yang terlibat dalam politik di provinsi. Anggota yang lebih rendah lainnya adalah bangsawan pengadilan, gubernur, bangsawan provinsi, atau *samurai*.’

Berdasarkan hal di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa klan Fujiwara tersebar di berbagai wilayah pada zaman Heian dan di masing-masing wilayah tersebut klan Fujiwara memegang beberapa jabatan penting dan terlibat aktif dalam politik pada zaman itu yang semakin memperkuat kekuatan klan Fujiwara pada zaman Heian. Klan Fujiwara. Selain itu, kekuasaan klan Fujiwara juga semakin memuncak di bawah kepemimpinan Fujiwara no Michinaga (995 – 1027) yang membuat Kaisar hanya seperti boneka di bawah kekuasaannya.

Zaman Heian merupakan salah satu zaman yang dikuasai oleh klan Fujiwara dan mendominasi di segala bidang kehidupan. Dominasi yang dilakukan oleh klan Fujiwara disebabkan karena adanya beberapa faktor yaitu keinginan untuk tetap menjadi satu keluarga yang utuh untuk tetap menjaga keutuhan, kesinambungan, dan menjaga peranan klan Fujiwara di dalam pemerintahan zaman Heian (Sauliah, 1987 : 38). Selain itu persaingan antara kelompok bangsawan dengan para pendeta zaman Nara juga menyebabkan klan Fujiwara ingin berkuasa dan memberikan pengaruhnya di seluruh segi kehidupan di zaman Heian. Seluruh dominasi yang dilakukan oleh klan Fujiwara hanya bertujuan untuk membuat klan Fujiwara bisa menguasai roda pemerintahan serta menjadikan klan Fujiwara semakin kaya dan berikut ini akan penulis jelaskan beberapa dominasi yang dilakukan oleh klan Fujiwara, khususnya yang terjadi pada zaman Heian.

2.5.1 Dominasi Klan Fujiwara di Bidang Politik

Sekkan seiji atau perwalian Kaisar merupakan suatu keadaan yang terjadi di zaman Heian akibat adanya dominasi yang dilakukan oleh klan Fujiwara (Kurniawan, 2012 : 40). Istilah *sekkan* ini berasal dari singkatan yang merupakan gabungan kata dari *sesshou* dan *kanpaku*. Istilah *sesshou* adalah pelaksana kekuasaan ketika Kaisar masih kecil dan istilah *kanpaku* adalah pelaksana pemerintahan ketika Kaisar mengadakan *inkyou* (bertapa di kuil) yang juga dikenal dengan *insei* (*in* berarti dalam, dan *sei* berarti politik). *Sesshou* sendiri menjalankan roda pemerintahan sebagai Mangkubumi (*Kanpaku*). Lebih jauh lagi, klan Fujiwara menjaga agar kekuasaan tetap berada di tangan klan ini dengan cara

menggulingkan seorang Kaisar dan menggantinya dari keturunan Fujiwara, dan kekayaan serta kekuasaan Fujiwara terus bertambah.

Klan Fujiwara sendiri pada zaman ini menjadi kaum bangsawan (*kizoku*) yang paling berkuasa. Hal tersebut disebabkan karena keluarga Fujiwara (*Fujiwara shi*) mendominasi sistem pemerintahan dengan kekuatan politiknya untuk mendapatkan kekuasaan, jabatan, serta kedudukan penting di istana sehingga jabatan Kaisar hanya sebagai "simbol". Pada masa itu wewenang Kaisar hanya berlaku di dalam istana saja, tanpa menyeluruh ke seluruh negeri, dan kekayaan bangsawan Fujiwara ini juga melebihi kekayaan Kaisar sendiri.

Klan Fujiwara sebagai penguasa memiliki banyak taktik untuk tetap mempertahankan kekuasaan dan pengaruhnya di kekaisaran. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menikahkan putri-putri klan ini dengan Kaisar (*Tenno*), kemudian menjadikan putera mahkota dari pernikahan tersebut sebagai Kaisar dan menjadikan anggota keluarga Fujiwara yang lain sebagai Patih (*Sessho*) pada saat putera mahkota masih kecil (*Oji*).

Fenomena tersebut diungkapkan oleh Varner (2005 : 16) yang dikenal dengan istilah *marriage politic* dan Varner mengungkapkan bahwa,

Marriage politics played a central role in consolidating power within the cloistered circles of heian-kyo elite families. In this practice, which had no Chinese precedent, various branches of the fujiwara intermarried their daughters with imperial line until few emperors could claim a non-fujiwara mother.

politik pernikahan memainkan peran penting dalam memperkuat kekuasaan di dalam lingkaran elit keluarga para bangsawan *Heian-kyo*. Dalam prakteknya, dimana para bangsawan Fujiwara

dalam berbagai cabang keluarga menikahkan anak perempuan mereka dengan para kaisar sampai garis keturunan ibu dari klan Fujiwara’.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa hal tersebut dilakukan oleh para bangsawan Fujiwara karena politik pernikahan dianggap memiliki peran sentral dalam intrik politik mereka demi mempertahankan kekuasaan klan Fujiwara sendiri karena klan Fujiwara akan menjadi keluarga inti kekaisaran dan semakin bebas untuk mengembangkan pengaruh dan mendominasi dalam pemerintahan zaman Heian.

2.5.2 Dominasi Klan Fujiwara di Bidang Ekonomi

Sebagai salah satu klan yang paling berkuasa dan berpengaruh pada zaman Heian, tentunya hal ini juga berimbas pada kondisi ekonomi para bangsawan Fujiwara. Perekonomian pada zaman Heian berkembang melalui bidang pertanian, karena sistem masyarakatnya merupakan masyarakat feodal agraris. Lahan pertanian pada zaman itu dikenal dengan istilah *shoēn* yang rata-rata dibuka dan dimiliki oleh para tuan tanah dan bangsawan (Eliza, 2007 : 45).

Shoēn banyak dikerjakan oleh para petani yang dijadikan budak oleh para bangsawan klan tersebut. Ada juga beberapa *shoēn* milik para petani sendiri yang dikenai pajak oleh para bangsawan, akan tetapi pajak-pajak tersebut bukannya diberikan kepada pemerintah namun diambil sendiri oleh para bangsawan Fujiwara yang akhirnya membuat para bangsawan tersebut semakin kaya, apalagi klan Fujiwara memang sangat mendominasi pada saat itu. Hal ini juga diungkapkan pula oleh Segal (2008 : 13) bahwa

The two principal sources of income were public (i.e., government-controlled) lands and private estates.

‘ada dua sumber pendapatan para bangsawan, yaitu dari publik yang dikelola oleh pemerintah) daerah dan tanah pribadi.’

Selain pajak tanah yang seharusnya masuk pada pendapatan negara tetapi dikorupsi oleh klan bangsawan ini, pendapatan bangsawan Fujiwara juga berasal dari pendapatan sebagai pejabat kekaisaran sehingga pada zaman Heian klan Fujiwara merupakan klan yang sangat kaya. Bangsawan Fujiwara terbiasa bergaya hidup mewah dan menggunakan barang-barang yang berasal dari Cina seperti kain sutera, wewangian, maupun perlengkapan lainnya, sehingga baik dari segi penampilan maupun keberadaan bangsawan ini yang mendominasi segala aspek kehidupan di zaman Heian.

2.5.3 Dominasi Klan Fujiwara di Bidang Hukum

Pemindahan ibukota menuju Heian-kyō (sekarang Kyoto) pada tahun 794 M yang dilakukan oleh Kaisar Kammu dengan tujuan memperbaharui politik *ritsuryō*. Politik *ritsuryō* merupakan sebuah sistem yang ditetapkan oleh Kaisar sebelum masa feodal yakni kekuasaan tertinggi dan terpusat ada di tangan Kaisar (Kurniawan, 2012 : 32). Sistem ini juga diterapkan pada sistem politik maupun hukum pada zaman Heian. Sama dengan yang terjadi dalam segi politik dan ekonomi, ketimpangan terjadi karena dominasi dari bangsawan di dalamnya.

Klan bangsawan yang memang sudah mendominasi jalannya pemerintahan membuat sistem ini tidak berjalan dengan lancar. Selain membuat jabatan Kaisar semakin kabur, hukum juga terkesan meringankan pihak

bangsawan. Pihak bangsawan dapat bertindak semena-mena dan mengadili siapa

saja yang menentang pihak bangsawan atas dasar kekuasaan, apalagi pada zaman

Heian bangsawan Fujiwara mendapat perlindungan dari pihak *samurai* yang

bersekutu dengan klan ini. Pihak *samurai* biasanya mendapat perintah dari

bangsawan dan mengeksekusi pihak yang bersalah menurut para bangsawan.

2.5.4 Dominasi Klan Fujiwara di Bidang Budaya

Meskipun dominasi yang dilakukan oleh klan Fujiwara dalam bidang

politik, hukum, dan ekonomi membawa dampak negatif terhadap kehidupan di

zaman Heian, namun di bidang budaya klan Fujiwara mampu memberikan

dampak positif di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Asso (1983 : 27)

bahwa pada masa Heian hubungan dengan dinasti Tang Cina masih ada, namun

setelah hubungan dihapus, kebudayaan khas Jepang mulai berkembang. Kreasi

seni khas Jepang pada bangunan, pakaian juga mulai timbul.

Kemajuan bidang kesusastraan berkembang setelah terciptanya tulisan

Kana, sehingga pada zaman Heian kesusastraan berkembang pesat dan mencapai

puncaknya pada zaman kaisar Ichijoo. Penggunaan huruf kanji Cina juga masih

digunakan oleh pelajar golongan atas. Penikmat kesusastraan pada zaman itu

hanya terbatas pada kekaisaran dan juga keluarga bangsawan, sehingga

kesusastraan zaman Heian juga dikenal dengan kesusastraan bangsawan. Karya

besar yang dihasilkan pada zaman Heian antara lain adalah *Genji Monogatari*

karya Murasaki Shikibu yang merupakan isteri dari keluarga klan Fujiwara, yakni

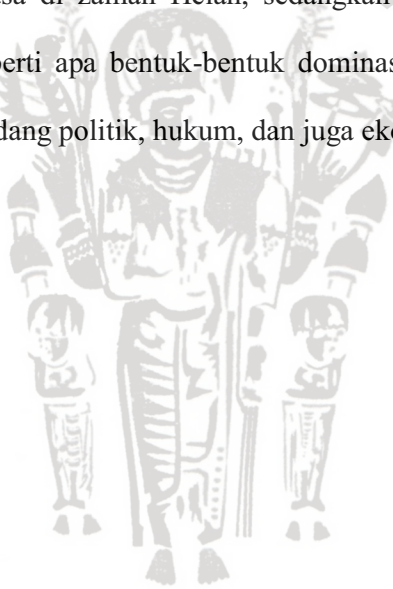
Fujiwara Nobutaka.

Berdasarkan beberapa bentuk dominasi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa klan bangsawan Fujiwara sangat mendominasi dalam segi kehidupan di zaman Heian terutama dalam segi politik, ekonomi, dan hukum sehingga menimbulkan banyak ketimpangan dan keadaan pemerintahan yang kacau, meskipun dominasi budaya yang dilakukan oleh klan bangsawan ini menjadikan zaman Heian merupakan zaman perkembangan budaya Jepang hingga sekarang. Dalam novel *Heike Monogatari*, penulis juga banyak menemukan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi akibat pengaruh dan dominasi yang dilakukan oleh klan Fujiwara tersebut. Seluruh dominasi itu dilakukan oleh klan Fujiwara hanya untuk mendapatkan kekuasaan semata. Klan Fujiwara yang merupakan pemegang kekuasaan dalam istana kekaisaran maupun seluruh urusan kenegaraan melakukan segala cara untuk mendapatkan yang diinginkan, dan tidak jarang melakukan tindakan yang menyimpang dari aturan yang berlaku.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dominasi klan Fujiwara yang terjadi pada zaman Heian dan terdapat dalam novel *Heike Monogatari* yang menjadi inspirasi bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini juga pernah dijadikan bahan penyusunan skripsi oleh Sauliah, mahasiswa Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya program studi Jepang tahun 1987 dengan judul "Peranan Kaum Bangsawan Jepang Pada Zaman Heian : Kesadaran Berkeluarga Tunggal Sebagai Penunjang Dasar Kesenambungan Kekuasaan Keluarga Fujiwara".

Penulis dan Sauliah sama-sama menggunakan zaman Heian dan klan Fujiwara sebagai bahan analisis dalam penyusunan skripsi, akan tetapi perbedaannya ada dalam hasil penelitiannya. Hasil penelitian dari Sauliah adalah pola stratifikasi kekeluargaan kaum bangsawan Fujiwara untuk mewujudkan suatu keluarga yang tunggal atau utuh untuk tetap mempertahankan kekuasaan di dalam pemerintahan zaman Heian. Sauliah juga tidak terlalu membahas tentang dominasi yang dilakukan oleh klan Fujiwara, hanya bagaimana cara klan Fujiwara tetap berkuasa di zaman Heian, sedangkan penulis dalam skripsi ini lebih menjelaskan seperti apa bentuk-bentuk dominasi klan Fujiwara di zaman Heian khususnya di bidang politik, hukum, dan juga ekonomi.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Novel

Klan Fujiwara adalah salah satu dari empat klan terbesar yang pernah ada di zaman ini yang merupakan klan bangsawan. Klan Fujiwara merupakan kelompok bangsawan terhormat sekaligus pemegang kekuasaan dalam istana kekaisaran sehingga klan atau kelompok lain yang memiliki hubungan politik atau ikatan perkawinan dengan anggota klan Fujiwara akan mendapatkan kedudukan di istana. Klan Fujiwara dengan segala intrik politiknya akan melakukan segala macam cara untuk meraih kekuasaan dan tidak ada yang bisa menentangnya walaupun Kaisar sekalipun. Bahkan seorang Kaisar layaknya “boneka” akibat kekuasaan klan bangsawan ini.

Klan ini dipimpin oleh Fujiwara no Yoritomo yang sangat ambisius untuk menguasai roda pemerintahan zaman Heian. Fujiwara no Yoritomo atau yang lebih dikenal dengan Yoritomo adalah seorang Fujiwara yang menjabat sebagai Penasehat Kaisar Sutoku ketika menjadi Kaisar pada tahun 1123. Di bawah kepemimpinannya, tidak ada pihak manapun yang dapat menentangnya bahkan golongan *samurai* dan pejabat kekaisaran lain juga tunduk di bawah kekuasaannya. Kisah ini dimulai ketika Kaisar Sutoku mendadak digulingkan dari tahta kaisar pada tahun 1141 oleh ayahnya, Mantan Kaisar Toba yang juga merupakan Kaisar Kloister. Merasa tidak terima dengan kenyataan, Sutoku berniat

untuk merebut kembali tahta kekaisaran dengan bantuan dari Yoritomo.

Klan Fujiwara juga dekat dengan klan *samurai* Genji yang dipimpin oleh Genji Yoshitomo. Pada saat itu, rencana perebutan kembali tahta kekaisaran disampaikan Yoritomo kepada Genji Tameyoshi, ayah dari Genji Yoshitomo yang dahulunya merupakan pimpinan klan Genji. Yoritomo meminta bantuan kepada klan Genji untuk berpihak pada Sutoku dan melakukan pemberontakan terhadap pihak kekaisaran yang saat itu tengah dipimpin oleh Kaisar Goshirakawa. Tameyoshi yang awalnya menolak untuk ambil bagian dalam kemelut itu didesak oleh anak-anaknya untuk mendukung Sutoku sebagai balas budi kepada klan Fujiwara yang selalu membantu pihak Genji.

Kabar pemberontakan Sutoku didengar oleh Heike Kiyomori, panglima muda pemimpin klan *samurai* Heike yang mengabdikan pada kekaisaran. Hal ini juga sampai ke telinga Genji Yoshitomo, yang meskipun terlahir sebagai seorang Genji namun Yoshitomo tidak mau berpihak pada Sutoku dan memilih untuk berpihak pada Kaisar yang sah karena Yoshitomo sadar ini hanyalah siasat licik Yoritomo untuk kembali menguasai pemerintahan. Inilah awal perpecahan klan Genji, Yoshitomo bergabung dengan Kiyomori beserta anggota Heike lainnya untuk mendukung Kaisar Goshirakawa sedangkan Tameyoshi, ayahnya dan saudara-saudara beserta anggota Genji mendukung Sutoku dan Yoritomo. Perang Hogen akhirnya pecah, namun kemenangan ada di pihak Kaisar Goshirakawa di bawah dukungan klan Heike dan Genji Yoshitomo.

Tidak hanya Yoritomo saja yang memang pemimpin Fujiwara yang menguasai kehidupan di zaman Heian. Shinzei, merupakan orang yang sangat

ditakuti pada saat itu setelah kemenangan pihak Kaisar dalam Perang Hogen.

Shinzei adalah bangsawan Fujiwara sekaligus seorang diktator yang juga menjadi pejabat kekaisaran yang sangat dekat dengan Kiyomori dan klan Heike.

Hubungan politik yang terjadi antara keduanya membawa maksud tersendiri.

Kiyomori menjadikan Shinzei sebagai kawan untuk membantu Kiyomori mencicipi dunia politik dan meraih jabatan di kekaisaran, sedangkan Shinzei menjadikan Kiyomori dan klan Heike sebagai tameng pelindung dirinya sebagai seorang penguasa.

Shinzei yang membuat peraturan penangkapan besar-besaran dan hukuman mati bagi siapapun yang telah berpihak pada Sutoku. Yorinaga pada saat itu, tewas dalam pelariannya karena menjadi buronan klan Heike. Sutoku sendiri diasingkan dan tidak pernah lagi terdengar kabarnya. Heike Tadamasu yang merupakan paman dari Kiyomori juga tak luput dari hukuman mati karena berpihak pada Sutoku dan dieksekusi sendiri oleh Kiyomori. Tameyoshi yang berpihak pada Sutoku sempat dilindungi oleh Yoshitomo namun atas perintah Shinzei, Tameyoshi dieksekusi mati oleh anak buah Yoshitomo. Kekuatan dan kekuasaan Shinzei dalam pemerintahan semakin tidak tertandingi, dan sekaligus juga membuat Kiyomori sama berkuasanya seperti Shinzei.

Seiring berjalannya waktu, klan Heike semakin berkuasa dan mengalahkan klan Genji. Semua orang sadar bahwa hal itu terjadi karena hubungan Kiyomori dan Shinzei, dan hal tersebut juga membuat Yoshitomo serta klan Genji merasa iri dan berniat untuk mengalahkan sekaligus membalas dendam kekalahan klan Genji dalam Perang Hogen. Akan tetapi berkat beberapa pejabat istana yang masih

bersekutu dengan klan Heike, klan Genji dapat disingkirkan sehingga beberapa anggota klan Genji ditangkap, dijatuhi hukuman mati, dan diasingkan ke luar provinsi termasuk Genji Yoshitomo dan putranya yang dijatuhi hukuman mati.

Kejayaan klan Heike di bawah kepemimpinan Kiyomori di zaman Heian tetap saja mengalami kemerosotan. Setelah kematian Kiyomori, meskipun saudara dan keturunannya menjalin kerjasama dan juga memiliki jabatan di pemerintahan, tetapi Genji Yoritomo, putra dari Yoshitomo yang diasingkan berhasil membalas kekalahan Genji di masa lalu dalam Perang Heiji yang sekaligus mengakhiri kejayaan klan Heike dan mengakhiri zaman Heian dan memulai pemerintahan baru, yakni zaman Kamakura.

3.2 Tokoh dalam Novel *Heike Monogatari*

3.2.1 Tokoh Utama

1. Heike Kiyomori : Merupakan panglima pemimpin klan *samurai* yang terkuat yaitu Heike (Taira) di akhir zaman Heian. Kiyomori lahir di provinsi Ise pada tahun 1118. Ayah angkatnya adalah Heike Tadamori dan ibunya adalah Yasuko. Putra bungsu dari enam bersaudara ini menikah dengan Tokiko dan memiliki sebelas orang anak. Kiyomori merupakan *samurai* yang mendapat berbagai macam jabatan penting dalam pemerintahan karena hubungan politiknya dengan beberapa pejabat istana, dan berkat keberhasilannya menduduki beberapa jabatan penting di istana, beberapa keturunan klan Heike mendominasi pemerintahan pada zaman Heian ini.

2. Genji Yoshitomo : Merupakan panglima pemimpin klan *samurai* Genji (Minamoto). Ayahnya, adalah Genji Tameyoshi, yang dulunya juga pemimpin klan Genji. Awalnya, Genji Yoshitomo bersekutu dengan Kiyomori untuk membela Kaisar. Namun, ketika Kiyomori dan klannya mencapai kejayaan, Genji Yoshitomo membencinya dan berperang untuk mengalahkan klan Heike. Namun, Yoshitomo dan putra – putranya ditangkap dan dihukum mati.

3. Mantan Kaisar Sutoku : Sutoku adalah Kaisar yang tiba – tiba diturunkan dari jabatannya sehingga Sutoku merasa kecewa dan berniat melakukan pemberontakan untuk mendapatkan kekuasaannya kembali. Sutoku memiliki sikap yang semena – mena terhadap bawahannya, bahkan selalu menganggap bahwa golongan *samurai* adalah golongan rendah. Sutoku meninggal karena kondisinya yang lemah akibat pelariannya untuk menghindari pasukan Kaisar yang akan menangkapnya.

4. Fujiwara Yorinaga : Yorinaga adalah pejabat istana yang berasal dari klan Fujiwara. Yorinagalah yang membuat rencana untuk menjadikan Mantan Kaisar Sutoku kembali berkuasa, karena dari rencana itu Yorinaga juga mengincar jabatan dan kekuasaan di istana. Yorinaga bersekutu dengan klan *samurai* Genji untuk memperlancar rencananya.

5. Shinzei : Merupakan seorang bangsawan yang masih berasal dari keturunan Fujiwara. Shinzei merupakan pejabat yang mendukung sepak terjang Kiyomori, begitu juga sebaliknya dan hal tersebut

membuat mereka bersekutu. Namun, kedekatan mereka menjadi bumerang karena Shinzei menjadi seorang diktator dan Kiyomori semakin dibenci oleh bangsawan dan klan saingannya, Genji karena berkat kedekatan ini, mereka menjadi semakin berkuasa dan tentunya berpengaruh kepada klan Heike yang semakin kaya.

3.2.2 Tokoh Pendukung

1. Heike Tadamori : Merupakan ayah angkat dari Heike Kiyomori dan pemimpin klan Heike sebelum akhirnya digantikan oleh Kiyomori. Beliau merupakan mantan pengawal pribadi Kaisar dan telah setia mengabdikan pada tiga Kaisar berturut – turut. Walaupun sempat ditimpa kemiskinan selama bertahun – tahun, setelah klan Heike mengalami kejayaan berkat peran Kiyomori dalam pemerintahan, Tadamori mendapat jabatan sebagai kepala departemen kehakiman.
2. Genji Yoritomo : Merupakan anak dari Genji Yoshitomo. Ia sempat menjadi tahanan di saat pelariannya karena tertangkap oleh anak buah Kiyomori, namun ia dibebaskan karena permintaan dari Ariko, ibu tiri Kiyomori. Di bawah pimpinan Yoritomolah, klan Heike dihancurkan sekaligus mengakhiri zaman Heian dan Yoritomo memulai pemerintahan baru, yaitu zaman Kamakura.
3. Genji Tameyoshi : Merupakan ayah dari Genji Yoshitomo yang juga mantan pemimpin klan Genji. Walaupun beliau adalah ayah Yoshitomo, tapi keduanya berbeda pendapat karena Tameyoshi memilih mendukung Mantan Kaisar. Tameyoshi sempat diamankan

oleh Yoshitomo, tapi keesokan harinya dihukum mati atas perintah

Yoshitomo sendiri.

Pada temuan dan pembahasan di bab tiga ini, penulis akan membahas beberapa temuan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dominasi yang dilakukan oleh klan Fujiwara di dalam kehidupan di zaman Heian, khususnya di bidang politik, ekonomi, serta hukum. Dominasi yang dilakukan oleh klan Fujiwara tersebut yang ditujukan hanya untuk kekuasaan tertentu tersebut menimbulkan beberapa ketimpangan dan persaingan di berbagai pihak seperti yang tergambarkan dalam novel *Heike Monogatari* yang akan penulis bahas berikut ini.

3.3. Dominasi Klan Fujiwara di Bidang Politik

3.3.1 Perang Hogen

Bangsawan Fujiwara memang menguasai setiap segmen kehidupan di zaman Heian. Apapun dilakukan untuk dapat berkuasa dan mendapatkan apa yang diinginkan. Tak jarang ada perpecahan maupun intrik politik yang disebabkan akibat ambisi tersebut. Salah satu peristiwa yang disebabkan karena dominasi politik klan Fujiwara adalah Perang Hogen. Perang Hogen terjadi akibat pemberontakan Mantan Kaisar Sutoku yang ingin merebut kembali tahta kekaisaran setelah Sutoku dilengserkan secara mendadak oleh ayahnya, Mantan Kaisar Toba, Kaisar Kloister pengganti Mantan Kaisar Shirakawa dan digantikan oleh Kaisar Goshirakawa. Berikut ini adalah temuan penulis berkaitan dengan hal tersebut.

多くの人々にとって、すくなく後白河をサポートするか、ジレンマをもたらすために天皇のために武器を取ったが、清盛のための質問は、問題が明らかになった。彼はすくなく立つことを目的することはありません。初めから、彼はかつての皇帝をサポートする動きがよりながによって首謀陰謀以外の何物でもないことを見ていた。

Ōku no hitobito ni totte, Sutoku goshirakawa o sapōto suru ka, jirenma o motarasu tame ni ten'nō no tame ni buki o tottaga, Kiyomori no tame no shitsumon wa, mondai ga akiraka ni natta. Kare wa Sutoku ni tatsu koto o mokuteki suru koto wa arimasen. Hajime kara, kare wa katsute no kōtei o sapōto suru ugoki ga Yorinaga ni yotte shubō inbō igai no nani mono demonai koto o mite ita.

Bagi banyak orang, pertanyaan mengenai mengangkat senjata untuk Kaisar Goshirakawa atau untuk mendukung Sutoku menimbulkan dilema, namun bagi Kiyomori, masalah itu jelas adanya. Dia tidak pernah berniat untuk berdiri di pihak Sutoku. Sejak awal, dia telah melihat bahwa gerakan untuk mendukung Mantan Kaisar tidak lebih daripada sebuah persekongkolan yang didalangi oleh Yorinaga. (Yoshikawa, 2010 : 231)/

Fujiwara no Yorinaga, atau yang lebih dikenal dengan Yorinaga adalah pemimpin klan Fujiwara dan merupakan penasehat kaisar semasa pemerintahan Kaisar Sutoku. Yorinaga sebagai petinggi klan Fujiwara sangat mendominasi dan mengatur jalannya pemerintahan, dan berambisi untuk membantu Sutoku meraih jabatannya kembali, karena jika Sutoku menang maka Yorinaga akan kembali pada tahta kekaisaran.

Kutipan kata ‘...bahwa gerakan untuk mendukung Mantan Kaisar tidak lebih daripada sebuah persekongkolan yang didalangi oleh Yorinaga’ menjelaskan bahwa ada kepentingan politik di balik rencana perang ini. Seperti yang sudah penulis jelaskan tadi bahwa jika pihak Sutoku menang, maka Sutoku dapat meraih kembali tahta kekaisaran dan Yorinaga dapat kembali ke istana untuk mengatur jalannya pemerintahan sebagai penasihat Kaisar.

Pada perang Hogen, pihak Sutoku dan Yorinaga dibantu oleh klan *samurai* Genji, sedangkan pihak Kaisar Goshirakawa dibantu oleh klan *samurai* Heike dan Genji Yoshitomo bergabung di situ. Genji Yoshitomo terpecah dengan ayah dan saudaranya yang membela Mantan Kaisar Sutoku.

Dominasi politik yang dilakukan oleh Yorinaga juga menimbulkan dampak perpecahan dalam satu keluarga *samurai* Genji karena Yoshitomo tidak mau bergabung dengan Mantan Kaisar yang sudah dilengserkan dari jabatannya dan memilih setia mengabdikan pada Kaisar yang sah berkuasa. Hal tersebut penulis temukan dalam kutipan berikut ini.

「あなたが言うのと同じように。我々はかつての皇帝に味方ならば、美智、私の息子は、私たちの敵となるであろうしかし、考慮しなければなりません。私たちは天皇后白河のための器を取るなら、私は私たちの保護者、よりながへの忘恩の罪犯しています。」

“*Anata ga iu no to onaji yōni. Wareware wa katsute no kōtei ni mikatanaraba, Michi, watashi no musuko wa, watashitachi no teki to naru de arou, shikashi, kōryō shinakereba narimasen.*

*Watashitachi wa ten'nō goshirakawa no tame no buki o torunara,
watashi wa watashitachi no hogo-sha, Yorinaga e no bōon no tsumi
o okashite imasu. "*

"Tepat seperti yang kalian katakan. Kita harus mempertimbangkan, bagaimanapun jika kita berpihak kepada Mantan Kaisar, maka Yoshitomo, putraku, akan menjadi musuh kita. Jika kita mengangkat senjata untuk Kaisar Goshirakawa, maka aku bersalah karena tidak tahu berterima kasih kepada pelindung kita, Yorinaga." (Yoshikawa, 2010 : 241)

Seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya bahwa khususnya dalam klan Genji terdapat perpecahan. Genji Tameyoshi, ayah dari Genji Yoshitomo memilih untuk bergabung dengan Sutoku dan Yorinaga bersama dengan saudara Yoshitomo yang lain, sedangkan Yoshitomo sendiri bergabung dengan klan Heike untuk mendukung Kaisar Goshirakawa. Perpecahan ini adalah akibat dari kepentingan politik Yorinaga saja untuk dapat memenangkan Sutoku merebut kembali tahta kekaisarannya.

Masih berhubungan dengan bentuk dominasi politik yang dilakukan oleh bangsawan Fujiwara terhadap pemerintahan yang ditujukan kepada golongan *samurai*. Sebelumnya ketika perang belum terjadi, Tameyoshi masih bimbang untuk memilih siapa yang akan dipilihnya, meskipun dalam hati Tameyoshi enggan untuk terlibat dalam perang politik ini. Namun Yorinaga tidak kehilangan akal untuk membujuk mantan pimpinan klan Genji ini untuk bergabung dengan Yorinaga untuk membela Sutoku.

Suatu hari, Penasehat Norinaga yang juga merupakan pejabat istana dari klan Fujiwara mendatangi Tameyoshi untuk membawa penawaran terakhir dari Yorinaga untuk bergabung dengannya. Penawaran yang diberikan oleh Yorinaga kepada Tameyoshi terkait perang Hogen ini adalah sebagai berikut.

しかし、宣長は断固とこの回答を受け入れることを拒否した。
「私は完全にあなたの気持ちを理解しています。それができる、しかし、大臣に大きく負って源氏ためよしは、それは恩知らずになる？源氏ためよしを拒否し、かつての皇帝の敗北を歓迎していますか？」

Shikashi, Norinaga wa danko toko no kaitō o ukeireru koto o kyohi shita. "Watashi wa kanzen ni anata no kimochi o rikai shite imasu. Sore ga dekiru, shikashi, daijin ni ōkiku otte Genji Tameyoshi wa, sore wa onshirazu ni naru? Genji Tameyoshi o kyohi shi, katsute no kōtei no haiboku o kangei shite imasu ka?"

Tetapi Norinaga bersikeras dan menolak untuk menerima jawaban ini."Saya memahami betul perasaan anda. Mungkinkah, bagaimanapun, Genji Tameyoshi, yang berutang budi sangat besar kepada Menteri, ternyata tidak tahu berterima kasih? Apakah Genji Tameyoshi menolak dan menyambut gembira kekalahan Mantan Kaisar?" (Yorinaga, 2010 : 243).

Dari kutipan di atas, dapat penulis jelaskan bahwa terlihat dominasi politik yang dilakukan oleh Yorinaga sangat kuat. Apalagi pada kutipan kata '...Genji Tameyoshi, yang berutang budi sangat besar kepada Menteri, ternyata tidak tahu berterima kasih? Apakah Genji Tameyoshi menolak dan menyambut gembira kekalahan Mantan Kaisar' menunjukkan sebuah ambisi besar bagaimanapun caranya klan Genji harus ikut mendukung pihak Sutoku

agar bisa memenangkan perang Hogen ini. Meskipun para bangsawan selalu menganggap golongan *samurai* itu adalah golongan rendahan, namun demi kekuasaan semata, Yorinaga bersikeras untuk terus membujuk dan mempengaruhi pihak *samurai* sekutunya untuk membuatnya meraih kekuasaan di kekaisaran dan menjalankan roda pemerintahan.

Meskipun berbeda dan menimbulkan banyak perpecahan di antara keluarga dan saudara, pada akhirnya perang Hogen ini berakhir dan dimenangkan oleh pihak Kaisar Goshirakawa. Kemenangan ini membuat para pendukung Mantan Kaisar ditangkap dan menjalani hukuman karena telah berkhianat kepada pemimpin yang sah, termasuk Sutoku dan Fujiwara no Yorinaga yang tewas dalam pelarian masing-masing.

Klan *samurai* Heike di bawah kepemimpinan Kiyomori mulai diperhitungkan oleh kalangan bangsawan setelah berhasil memenangkan perang Hogen. Begitu pula dengan Genji Yoshitomo, meskipun klan Genji dikalahkan namun ada rasa bangga dalam hati Yoshitomo karena sudah memilih jalan yang benar, yakni memilih pemimpin yang sah berkuasa. Yoshitomo juga semakin bangga lagi ketika mendapatkan penghargaan sebagai Juru Kunci Istal Istana, sebuah jabatan yang sebelumnya belum pernah terdengar di telinga orang awam. Tidak hanya Yoshitomo, kepada Kiyomori juga diberikan sebuah hadiah terbesar yakni jabatan sebagai seorang Gubernur di sebuah provinsi yang bernama Harima dan mendapatkan gelar “Tuan Harima”.

Klan Fujiwara sudah dikenal sebagai klan bangsawan yang sangat berpengaruh dan mendominasi di zaman Heian. Klan Fujiwara melakukan segala macam cara untuk dapat meraih kekuasaan dan jabatan-jabatan penting di istana, bahkan klan ini memiliki politik tersendiri untuk tetap berkuasa dan mendominasi jalannya pemerintahan. Keberadaan pengaruh klan ini sudah ada sejak pemerintahan Kaisar Shirakawa di tahun 1073 dan terus berkembang sehingga Kaisar Shirakawa meminta bantuan kelompok *samurai* untuk mengawasi pertumbuhan kekuasaan klan bangsawan ini seperti yang penulis temukan dalam kutipan berikut ini,

天皇白川は宮殿の源氏の武士を取り除くために、それらを選択する。父と息子は恐るべき軍隊の僧侶と対戦し、藤原貴族の影響の開発を監督するために皇居の両方を置く。

Ten'nō Shirakawa wa kyūden no genji no bushi o torinozoku tame ni, sorera o sentaku suru. Chichi to musuko wa osorubeki guntai no sōryo to taisen shi, Fujiwara kizoku no eikyō no kaihatsu o kantoku suru tame ni kōkyo no ryōhō o oku.

Kaisar Shirakawa memilih mereka untuk menyingkirkan para samurai Genji dari istana; mengadu ayah dan anak itu melawan pasukan biksu bersenjata yang tangguh, dan menempatkan keduanya di Istana Kekaisaran untuk mengawasi perkembangan pengaruh para bangsawan Fujiwara. (Yoshikawa, 2010 : 20).

Kaisar Shirakawa diangkat menjadi Kaisar pada tahun 1073 dan turun tahta pada tahun 1086. Setelah pensiun dari jabatan kaisar, Shirakawa menghabiskan masa tuanya di sebuah kuil dan menjalani penahbisan untuk menjadi seorang biarawan. Akan tetapi karena dominasi bangsawan Fujiwara

semakin berkembang, akhirnya beliau mendirikan pemerintahan di balik kuil yang dikenal dengan pemerintahan *insei* (pemerintahan di dalam biara) dan dikenal dengan Kaisar Kloister.

Selama menjabat sebagai Kaisar Kloister, wewenangnya menyaingi kekaisaran yang resmi berkuasa, bahkan untuk mengawasi pengaruh dari bangsawan Fujiwara, Shirakawa meminta bantuan dari Heike Tadamori dan Heike Kiyomori, anggota klan *samurai* Heike seperti yang ada dalam kutipan kata ‘menempatkan keduanya di Istana Kekaisaran untuk mengawasi perkembangan para pengaruh bangsawan Fujiwara’. Hal ini dilakukan karena sistem pemerintahan zaman Heian yang dikenal dengan istilah *sekkon seiji* atau politik perwalian, dimana ketika Kaisar yang bertahta masih kecil atau belum dewasa, maka penasehat kaisar yang berasal dari bangsawan Fujiwara yang mengurus urusan kenegaraan. Apabila hal ini dibiarkan, maka pengaruh klan Fujiwara dapat terus berkembang dan mendominasi keadaan.

Selain sistem *sekkon seiji*, sistem *ritsuryō* (kekuasaan tertinggi ada di tangan Kaisar) nampaknya tidak berjalan dengan baik karena adanya dominasi dari klan Fujiwara ini. Kaisar hanya seperti simbol di kekaisaran, tetapi seluruh kegiatan pemerintahan dan negara sepenuhnya diatur oleh bangsawan Fujiwara. Kaisar tidak bisa berbuat banyak untuk menentukan jalannya pemerintahan seperti yang penulis temukan dalam kutipan berikut ini.

「まあ、彼の周りの宮廷人の顔に陛下は無力、力の手綱を保持し、雇用主は彼のために陛下の私たちが妨害させることを拒否にもかかわらず。」

Mā, kare no mawari no kyūtei hito no kao ni heika wa muryoku, ryoku no tadzuna o hoji shi, koyōshu wa kare no tame ni heika no watashitachi ga bōgai saseru koto o kyohi ni mo kakawarazu.

“Ya, meskipun memegang tampuk kekuasaan, Yang Mulia tidak berdaya dalam menghadapi para pejabat istana yang ada di sekelilingnya, dan majikan kita menolak untuk membiarkan Yang Mulia terusik karena beliau.” (Yoshikawa, 2010 : 100)

Kutipan pembicaraan di atas terjadi di antara anak buah Heike Tadamori ketika Heike Tadamori mengundurkan diri dari kesatuan pengawalan kekaisaran akibat gagal menangkap pembunuh Keza Gozen, isteri dari Wataru yang juga teman dari Heike Kiyomori. Kegagalan tersebut dimanfaatkan oleh beberapa pejabat istana yang berasal dari klan Fujiwara untuk menyingkirkan Heike Tadamori yang merupakan pengawal kesayangan Kaisar.

Kutipan kata ‘Ya, meskipun memegang tampuk kekuasaan, Yang Mulia tidak berdaya dalam menghadapi para pejabat istana yang ada di sekelilingnya’ menunjukkan bahwa betapa kuatnya dominasi dan pengaruh dari klan Fujiwara sehingga seorang Kaisar tidak dapat berbuat ataupun memutuskan sesuatu.

Meskipun Kaisar ingin membela Tadamori yang sudah melakukan pekerjaan sebaik apapun, hal itu tidak berarti apa-apa dibandingkan ambisi pejabat Fujiwara untuk menghalangi perkembangan *samurai* masuk ke dalam urusan pemerintahan.

Bagi para bangsawan, *samurai* tetaplah sebagai seorang bawahan dan hanya menjadi pengawal yang harus berkorban melindungi majikannya.

Kehidupan bangsawan Fujiwara melebihi kehidupan keluarga kekaisaran.

Kebiasaan gaya hidup yang penuh dengan kemewahan membuat bangsawan

Fujiwara selalu menganggap rendah orang-orang yang miskin darinya, termasuk golongan *samurai*. Seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya bahwa bangsawan Fujiwara selalu memandang *samurai* lebih rendah dan hanya menjadi budak, selain itu para *samurai* juga menggantungkan hidup dengan bekerja sebagai pengawal bangsawan. Sikap bangsawan yang selalu merendahkan kaum *samurai* penulis temukan dalam kutipan berikut ini,

「そして、それは貴族が我々は常に我々はそれが自分の意思であることを知っていますか？それらの下に位置するが、将来に関するすべての武士が心配していることを保証するためのあらゆる権利の武士を保持している場合は事実だ。」

"*Soshite, soreha kizoku ga wareware wa tsuneni wareware wa sore ga jibun no ishidearu koto o shitte imasu ka? Sorera no shita ni ichi suruga, shōrai ni kansuru subete no bushi ga shinpai shite iru koto o hoshō suru tame no arayuru kenri no bushi o hoji shite iru baai wa jijitsuda.*"

"Dan benarkah jika para bangsawan itu menahan semua hak *samurai* untuk memastikan agar kita selalu berkedudukan di bawah mereka? Kita tahu bahwa itulah niat mereka, namun semua *samurai* gelisah memikirkan masa depan." (Yoshikawa, 2010 : 122)

Kutipan pembicaraan tersebut terjadi antara Tadamori dan Kiyomori dan masih berhubungan dengan kegagalan Tadamori untuk menangkap pembunuh Keza Gozen. Kiyomori merasa kesal terhadap sikap para bangsawan dan mendesak ayahnya untuk kembali ke pasukan pengawalan seperti dalam kutipan kata 'Dan benarkah jika para bangsawan itu menahan semua hak *samurai* untuk memastikan agar kita selalu berkedudukan di bawah mereka?'. Dominasi kuat yang dilakukan oleh para bangsawan membuat kedudukan para *samurai* juga

tidak dihargai. Meskipun para bangsawan membutuhkan keberadaan *samurai*, namun para bangsawan tidak ingin jika kaum *samurai* memiliki kedudukan yang sama atau bahkan menyaingi bangsawan di pemerintahan, karena para bangsawan takut jika para *samurai* dapat menguasai pemerintahan. Politik perwalianlah yang selalu dipegang teguh sebagai alat untuk tetap berkuasa di pemerintahan.

Sutoku dan Fujiwara no Yorinaga memang sudah dikalahkan, tetapi bukan berarti dominasi politik dari klan Fujiwara berakhir saat itu juga. Di balik kesuksesan Kiyomori, ada sosok pejabat Fujiwara lain yang tidak terlalu terkenal di kalangan bangsawan namun menjadi tangan kanan dari Kaisar sekaligus kawan politik dengan Kiyomori yang juga memiliki peran penting dalam kemenangan pihak Kaisar Goshirakawa. Beliau adalah Fujiwara no Shinzei, atau yang lebih dikenal dengan Shinzei.

Shinzei selama ini ada di balik kesuksesan Kiyomori dan klan Heike, bahkan banyak yang beranggapan bahwa Kiyomori dapat mencicipi dunia politik karena bersahabat dengan Shinzei, begitu juga dengan Shinzei yang selalu mendapat perlindungan dari Kiyomori. Seiring dengan kesuksesan Kiyomori, popularitas Shinzei di pemerintahan juga mulai berkembang. Namun seiring berjalannya waktu, keberadaan Shinzei di pemerintahan nyatanya sama dengan apa yang dilakukan oleh Fujiwara no Yorinaga seperti yang penulis temukan dalam kutipan berikut ini.

それが今、明らかに首謀者が巧妙に移動し、国政を実行して
いることが示されているしんぜい諮問である;多くの年を

持って静かで思慮深い関係者は彼の仕事に身を浸し、よりながは通知を脱出した。

Sore ga ima, akiraka ni shubō-sha ga kōmyō ni idō shi, kokusei o jikkō shite iru koto ga shime sarete iru Shinzei shimon de aru; ōku no toshi o motte shizukade shiryobukai kankei-sha wa kare no shigoto ni mi o hitashi, Yorinaga wa tsūchi o dasshutsu shita.

Sekarang telah jelas terlihat bahwa dalang yang dengan lihai menggerakkan dan menjalankan berbagai urusan kenegaraan adalah Penasehat Shinzei; pejabat pendiam dan bijaksana yang telah bertahun-tahun menenggelamkan diri ke dalam pekerjaannya dan lolos dari pengamatan Yorinaga. (Yoshikawa, 2010 : 273)

Meskipun berdarah Fujiwara, Shinzei tidak terlalu populer di kalangan kerabatnya di istana. Setelah menginjak usia enam puluh tahunan, Shinzei mulai mendapatkan jabatan yang berarti sebagai penasehat negara. Tugasnya di kekaisaran adalah menulis rancangan pemerintahan dan mengumumkan dekrit kekaisaran. Keahlian Shinzei tidak dapat dipandang sebelah mata, karena Shinzei memiliki reputasi yang baik sebagai seorang cendekiawan dan dahulu Yorinaga juga pernah menjadi muridnya.

Pada kutipan kata ‘...bahwa dalang yang dengan lihai menggerakkan dan menjalankan berbagai urusan kenegaraan adalah Penasehat Shinzei’ menunjukkan bahwa dominasi politik yang dilakukan oleh bangsawan Fujiwara kembali dirasakan sejak kehadiran dan popularitas Shinzei semakin berkembang. Sepeninggal Yorinaga, Shinzei yang menjadi tangan kanan dari

Kaisar akan lebih mudah mempengaruhi dan mendominasi jalannya pemerintahan, apalagi Shinzei juga mendapat perlindungan dari klan *samurai* Heike, maka akan semakin mempermudah jalannya untuk dapat dan terus mengembangkan politik-politiknya untuk mendominasi jalannya pemerintahan pada zaman Heian.

Berbicara mengenai dukungan golongan *samurai* terhadap Shinzei, dan Shinzei juga memiliki hubungan politik yang sangat kuat dengan Kiyomori semakin mempermudah Shinzei dalam menjalankan tugas kenegaraannya. Hal tersebut juga penulis temukan dalam kutipan berikut ini.

契約は、彼らの関係の近さを知っている何人かの人々によって考えられてしんぜいと清盛によって密かに行われていること。彼らは、清盛が平家一族のために宮殿の中で力を持っている友人を維持していきましながらしんぜいは武士の力に依存していることを知っています。

Keiyaku wa, karera no kankei no chika-sa o shitte iru nan'ninka no hitobito ni yotte kangae rarete Shinzei to Kiyomori ni yotte hisoka ni okonawa rete iru koto. Karera wa, Kiyomori ga Heike ichizoku no tame ni kyūden no naka de chikara o motte iru yūjin o iji shite ikimasushinagara Shinzei wa bushi no chikara ni izon shite iru koto o shitte imasu.

Bahwa sebuah kesepakatan telah dibuat secara diam-diam oleh Shinzei dan Kiyomori terpikir oleh beberapa orang yang mengetahui kedekatan hubungan mereka. Mereka tahu bahwa Shinzei mengandalkan kekuatan *samurai* sedangkan Kiyomori

akan terus memegang teguh teman yang memiliki kekuasaan di istana demi klan Heike. (Yoshikawa, 2010 : 274)

Bagi Shinzei, dukungan dan perlindungan dari *samurai* terhadap dirinya merupakan suatu hal yang sangat penting, meskipun awalnya para bangsawan Fujiwara selalu menganggap kaum *samurai* adalah budak yang harus melayani majikannya. Pada kutipan kata 'Mereka tahu bahwa Shinzei mengandalkan kekuatan *samurai* sedangkan Kiyomori akan terus memegang teguh teman yang memiliki kekuasaan di istana demi klan Heike' merupakan suatu hubungan yang erat namun sarat akan kepentingan masing-masing individu.

Shinzei sendiri yang tengah menikmati kepopulerannya sebagai seorang pejabat sekaligus orang kepercayaan Kaisar tentunya sangat membutuhkan *samurai* sebagai tameng perlindungan. Saat ini Shinzei adalah orang yang sangat penting dan merupakan ujung tombak pemerintahan Heian dibandingkan seorang Kaisar sendiri. Shinzei yang menjalankan semua urusan kenegaraan dan semua orang harus tunduk terhadapnya. Jika ada yang berani menentang Shinzei, maka pihak *samurai* yang akan maju melindungi Shinzei.

Sama halnya dengan dengan Shinzei, golongan *samurai* juga merasa sangat penting memanfaatkan pihak-pihak yang tengah mendominasi pemerintahan pada saat ini, karena peluang untuk ikut menguasai pemerintahan juga dapat didapatkan oleh golongan *samurai* ini, terutama bagi Kiyomori demi kejayaan klan Heike. Kedua orang ini, saat ini sangat-sangat berkuasa dan tidak ada yang berani menghalangi. Apapun yang sudah menjadi

keputusan Shinzei, mau tidak mau harus dilaksanakan atau jika melanggar akan diberikan hukuman.

Di tengah-tengah kemenangan dan kekuasaan yang sedang dipegang oleh Shinzei, di pihak lain terjadi kegalauan dalam hati Yoshitomo manakala ia mengetahui bahwa Shinzei terus menerus menggencarkan aksi penangkapan pada siapapun yang terlibat dalam perang Hogen dan berpihak pada Sutoku atau Yorinaga akan ditangkap dan dihukum pancung oleh Shinzei. Yoshitomo bingung karena Tameyoshi, ayahnya pasti akan dihukum mati apabila ditangkap oleh pihak Heike. Di tengah-tengah kesedihannya untuk melindungi sang ayah, Yoshitomo meminta bantuan kepada Massada seorang menteri golongan kanan untuk membantu agar Shinzei mau mengampuni Tameyoshi. Massada yang tidak begitu yakin dengan permohonan Yoshitomo mencoba untuk membicarakannya dengan Shinzei dalam pertemuan pejabat kekaisaran, tetapi apa boleh buat ternyata Massada mengalami kegagalan untuk bernegosiasi dengan Shinzei seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

しんぜいは激しく、最終的な判決を発音。戦争が終わったので、んぜいは天皇の右手になり、一般的には、彼女がしんぜいに対する議論を獲得するチャンスを持っていなかったことに気づきました。

Shinzei wa hageshiku, saishū-tekina hanketsu o hatsuon. Sensō ga watta no de, Shinzei wa ten'nō no migite ni nari, ippanteki ni wa,

*kanojo ga Shinzei ni taisuru giron o kakutoku suru chansu o motte
nakatta koto ni kidzukimashita.*

Shinzei mengucapkan kalimat terakhirnya dengan garang. Sejak perang berakhir, Shinzei menjadi tangan kanan Kaisar, dan sang jenderal menyadari bahwa dia tidak memiliki peluang untuk memenangi perdebatan melawan Shinzei. (Yoshikawa, 2010 :298)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Shinzei yang sekarang sudah berkuasa dan menjadi seorang diktator yang tidak bisa diganggu gugat apapun keputusannya, meski berhadapan dengan jenderal sekalipun seperti Massada. Shinzei menolak mengampuni Tameyoshi karena Shinzei khawatir jika ada serangan susulan terhadap pemerintah. Shinzei juga tidak ingin ada pihak yang berniat untuk menentang atau menghalangi upayanya untuk mendominasi pemerintahan dan menjadi penguasa saat itu. Akibat kekuasaan penuh yang sekarang dimiliki oleh Shinzei, akhirnya keputusan itu membuat Yoshitomo merasa menyesal mengapa dari awal tidak bergabung saja dengan sang ayah. Pada malam harinya di hari yang sama, Yoshitomo meminta kepada pelayan kepercayaannya, Masakiyo dan Jiro untuk melakukan eksekusi mati kepada Tameyoshi.

Dominasi politik yang dilakukan oleh klan Fujiwara yang saat dilakukan oleh Shinzei, semakin tidak tertandingi. Shinzei sudah dikenal oleh masyarakat luas sebagai diktator yang apapun keputusannya tidak dapat diganggu gugat oleh pihak manapun. Meskipun Shinzei adalah anggota dari klan Fujiwara, namun ada beberapa anggota lain dari klan yang sama belum

mengenal bahkan sudah memberikan stigma buruk kepada Shinzei, apalagi

Shinzei mendapatkan dukungan penuh dari klan *samurai* Heike yang saat ini sedang berada dalam kesuksesan.

Dialah Fujiwara no Nobuyori, sama-sama seorang Fujiwara yang masih berusia tujuh belas tahun. Meskipun masih terbilang muda, namun Nobuyori adalah seorang politikus handal tetapi sama-sama ambisiusnya seperti Yorinaga dan sama-sama berpihak pada klan Genji. Nobuyori yang ingin bertemu dengan Shinzei diantar oleh Fujiwara Tsunemune, seorang pejabat istana. Tsunemune memberikan pesan kepada Nobuyori seperti yang penulis temukan dalam kutipan berikut ini.

「しんぜいはあなたが遭遇した凶である。凶彼は人が少し面倒です。すぐに、彼は国の全体の情勢をコントロールします。今日のですが、いつか彼に会うために持っている。」

"Shinzei wa anata ga sōgū shita zudearu. Zu kare wa hito ga sukoshi mendō desu. Sugu ni, kare wa kuni no zentai no jōsei o kontorōru shimasu. Kyō no desu ga, itsuka kare ni au tame ni motte iru. "

"Shinzei adalah tokoh yang harus kau temui. Dialah tokoh saat ini. Tidak lama lagi, dia akan mengendalikan seluruh urusan negara. Orangnya agak menjengkelkan, namun kau harus bertemu dengannya suatu hari nanti." (Yoshikawa, 2010 : 308)

Sosok Shinzei memang benar-benar sudah berkuasa saat ini, semua orang sudah mengetahui bahwa dominasi dan keberadaan Shinzei sudah membawa pengaruh ke berbagai pihak. Meskipun Shinzei mengendalikan seluruh urusan

negara dan semua keputusannya harus dijalankan tanpa adanya pertentangan,

Shinzei merupakan orang yang sangat dibenci karena bertangan besi dan merupakan incaran dari bangsawan Fujiwara lainnya, khususnya yang masih bersekutu dengan klan Genji, seperti Nobuyori. Kelompok ini berharap dapat menangkap Shinzei dan rekannya, Kiyomori untuk segera mengakhiri dominasi politik, terutama yang dilakukan oleh Shinzei seperti yang sedang terjadi saat ini.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh penulis sebelumnya, Shinzei semakin lama semakin berkuasa. Namun kekuasaan dan keberadaan Shinzei juga menimbulkan banyak kecaman dan banyak pihak-pihak yang mulai berseberangan dengan Shinzei, seperti yang penulis temukan berikut ini.

戦争が終わった3年近く後に法眼、電力しんぜいもはや揺るぎない。彼は定期的に役員から変更されている多くは、その後の当事者に反対した場合絶対的な力と自然のホルダーになります。

Sensō ga owatta 3-nen chikaku-go ni hōgen, denryoku Shinzei mohaya yuruginai. kare wa teikiteki ni yakuin kara henkō sa rete iru ōku wa, sonogo no tōjisha ni hantai shita baai zettai-tekina chikara to shizen no horudā ni narimasu.

Selama hampir tiga tahun setelah Perang Hogen berakhir, kekuasaan Shinzei tidak tertandingi lagi. Dia telah berubah dari seorang pejabat biasa menjadi pemegang kekuasaan mutlak dan wajar saja jika banyak pihak kemudian berseberangan dengannya. (Yoshikawa, 2010 : 336)

Seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya bahwa Shinzei sudah mulai banyak memiliki musuh karena kekuasaannya yang semakin tidak tertandingi seperti yang ada dalam kutipan 'Dia telah berubah dari seorang pejabat biasa menjadi pemegang kekuasaan mutlak dan wajar saja jika banyak pihak kemudian berseberangan dengannya', dan seperti yang sudah penulis jelaskan juga bahwa mulai banyak pihak yang membenci Shinzei dan berniat untuk mengakhiri kediktatoran seorang Shinzei.

Seiring berjalannya waktu, pihak-pihak yang bertentangan dengan Shinzei mulai berencana untuk menggulingkan Shinzei, dan tentunya juga Kiyomori yang selama ini menjadi pelindung di belakang Shinzei. Fujiwara no Korekata yang merupakan paman dari Nobuyori, Fujiwara no Tsunemune yang merupakan sahabat dari Korekata, dan Genji Yoshitomo juga bersama beberapa pihak lain mulai berkumpul untuk mengatur siasat menggulingkan Shinzei. Hari demi hari siasat direncanakan untuk menangkap Shinzei dan Kiyomori, dan akhirnya pada tanggal dua belas di musim dingin jenazah Shinzei ditemukan tanpa kepala di sebuah lubang di tengah hutan.

Berdasarkan seluruh temuan penulis tentang salah satu bentuk dominasi politik klan Fujiwara yakni peristiwa perang Hogen, dapat disimpulkan bahwa klan Fujiwara memiliki taktik tersendiri untuk mendominasi dan menciptakan pengaruh yang penuh akan kekuasaan khususnya dalam pemerintahan zaman Heian. Seperti yang diungkapkan oleh Weber (dalam Simanjuntak, 2009 : 58) bahwa dalam dominasi politik dapat menentukan siapa yang akan memperoleh apa, bilamana, dan bagaimana sama halnya dengan yang dilakukan oleh klan

Fujiwara khususnya dalam perang Hogen yang merupakan salah satu bentuk politik klan Fujiwara, dan Fujiwara no Yorinaga serta Fujiwara no Shinzei yang merupakan tokoh sentral dalam klan Fujiwara akan melakukan apa saja untuk mendapatkan tahta kekuasaan dan menjalankan roda pemerintahan zaman Heian.

3.3.2 Marriage Political (Politik Pernikahan)

Dominasi politik yang dilakukan oleh klan Fujiwara tidak selalu berupa perang, adu kekuatan, atau kekerasan saja. Ada satu dominasi politik yang dilakukan oleh klan bangsawan ini untuk menjaga keutuhan dan kekuasaan klan Fujiwara di kekaisaran. Politik yang dimaksud adalah politik pernikahan (*marriage political*). Politik pernikahan dilakukan dengan cara menjodohkan putri-putri cantik dari klan Fujiwara untuk dinikahkan dengan Kaisar agar menjadi permaisuri, meskipun usia keduanya masih muda bahkan sangat kecil.

Bentuk dari dominasi politik ini, tentunya dilakukan dengan tujuan untuk semakin mempermudah klan Fujiwara menguasai dan mendominasi pemerintahan zaman Heian. Berikut ini adalah temuan penulis yang berkaitan dengan politik pernikahan dalam novel *Heike Monogatari*.

回廊天皇鳥羽は真剣にこの問題について考える時間のために持っている; 噂 - 噂は鳥羽が決済され、娘がいた藤原一族のすべての分岐は当局が彼らの最高に来るという希望によって運び去ら場所について普及している。沈黙と考慮脆弱な政治的なバランスへの影響を考慮 - 選択肢は無言で注意する必要があります。歴史は 1 であっても、宮殿の陰謀に突してできるの選択は、戦争を解決することが示されている。

Kairō ten'nō Toba wa shinken ni kono mondai ni tsuite kangaeru jikan no tame ni motte iru; Uwasa – uwasa wa Toba ga kessai sa re, musume ga ita Fujiwara ichizoku no subete no bunki wa, tōkyoku ga karera no saikō ni kuru to iu kibō ni yotte hakobi sara basho ni tsuite fukyū shite iru. Chinmoku to kōryo zeijakuna seiji-tekina baransu e no eikyō o kōryo - sentakushi wa mugon de chūi suru hitsuyō ga arimasu. Rekishi wa 1 de atte mo, kyūden no inbō ni totsunyū shite dekiru no sentaku wa, sensō o kaiketsu suru koto ga shimesarete iru.

Kaisar Klositer Toba telah selama beberapa waktu memikirkan masalah ini secara serius; desas – desus telah menyebar tentang kemana Toba akan menjatuhkan pilihan, dan setiap cabang klan Fujiwara yang memiliki putri terhanyut oleh harapan bahwa sang penguasa tertinggi akan mendatangi mereka. Pilihan harus diambil secara diam – diam dan mempertimbangkan pengaruh terhadap keseimbangan politik yang rentan. Sejarah telah menunjukkan bahwa pilihan yang salah dapat menjerumuskan istana ke dalam persekongkolan dan bahkan memecahkan perang. (Yoshikawa, 2010 : 198).

Politik pernikahan ini dilakukan oleh klan bangsawan Fujiwara dengan tujuan untuk mendapatkan kekuasaan di kekaisaran, karena jika ada putri yang terpilih sebagai permaisuri maka keluarga dari putri tersebut akan mendapatkan keuntungan seperti jabatan atau kekuasaan lainnya. Pada kutipan kata ‘setiap cabang klan Fujiwara yang memiliki putrid terhanyut oleh harapan bahwa sang penguasa tertinggi akan mendatangi mereka’ menunjukkan bahwa klan Fujiwara saling berlomba-lomba mengharap kekuasaan ketika ada putri dari cabang klan tersebut yang terpilih.

Pada kutipan kata ‘sejarah telah menunjukkan bahwa pilihan yang salah dapat menjerumuskan istana ke dalam persekongkolan dan bahkan memecahkan perang’ menunjukkan jika Kaisar tidak memilih para putri yang diajukan oleh bangsawan

Fujiwara ataupun tidak mendengar permintaan bangsawan tersebut, maka akan menimbulkan konflik bahkan para bangsawan bisa membuat sebuah pemberontakan, apalagi klan Fujiwara merupakan bangsawan yang sangat mendominasi pemerintahan pada masa itu.

Keputusan tentang pemilihan permaisuri bagi Kaisar ini juga diatur oleh Kaisar kloister yang pada saat itu dijabat oleh Kaisar kloister Toba. Meskipun Kaisar kloister memiliki hak untuk memutuskan hasil pemilihan putri, bangsawan Fujiwara juga bersikeras agar putri – putrinya dapat terpilih. Pada saat itu, Fujiwara Yorinaga yang memiliki anak angkat bernama Tadako yang masih berusia sebelas tahun mengajukan dan meminta agar Tadako dapat terpilih menjadi permaisuri dari Kaisar Konoye, dan hal tersebut penulis temukan dalam kutipan berikut ini.

「ただこは皇后として使用されるが、私は天皇が入会時に、彼は皇后として設定されます約束要求した場合に「私は気にしない：私は彼は宮殿の中で、通常の妾になることを許可しません。そのような場合、私はこの申し出を拒否しなければ正式な保証されるべきであることをただこ配偶者として使用されません。」

Tadako wa kōgō to shite shiyō sa reruga, watashi wa ten'nō ga nyūkai-ji ni, kare wa kōgō to shite settei sa remasu yakusoku yōkyū shita baai ni watashi wa kinishinai: Watashi wa kare wa kyūden no naka de, tsūjō no mekake ni naru koto o kyōka shimasenga sono yōna baai, watashi wa konō mōshide o kyōhi shinakerēba seishikina hoshō sareru beki de aru koto o Tadako Haigūsha to shite shiyō saremasu."

“Saya tidak keberatan jika Tadako dijadikan permaisuri, namun saya menuntut janji bahwa dia akan ditetapkan sebagai permaisuri ketika

Kaisar dilantik, saya tidak akan mengizinkan menjadi selir biasa di istana. Jika itu yang terjadi, saya harus menolak tawaran ini. Harus ada jaminan resmi bahwa Tadako akan dijadikan permaisuri.” (Yoshikawa, 2010 : 199)

Pembicaraan tersebut terjadi ketika Kaisar Kloister mengirim utusannya yang bernama Tsunemune menemui Fujiwara Yoronaga. Ketika diberi informasi mengenai Tadako akan dijadikan sebagai salah satu pilihan dalam pemilihan permaisuri, Yoronaga mendesak agar Tadako harus terpilih menjadi permaisuri seperti dalam kutipan kata ‘saya tidak akan mengizinkan menjadi selir biasa di istana....Harus ada jaminan resmi bahwa Tadako akan dijadikan permaisuri’.

Yoronaga sebagai mantan penasihat Mantan Kaisar Sutoku namun juga memiliki banyak musuh tersebut sangat berambisi untuk menguasai pemerintahan zaman Heian dan melakukan segala apapun cara untuk mendapatkan keinginannya tersebut, walaupun harus memaksa dan mengancam seorang Kaisar sekalipun, dan atas desakan dari Yoronaga itulah Tadako terpilih dan di terima di istana.

Tidak selamanya Yoronaga menang atas desakannya pada Kaisar untuk menjadikan Tadako sebagai permaisuri Kaisar. Nyatanya hanya beberapa bulan kemudian Kaisar Kloister menggantikan Tadako dengan gadis lain yang bernama Shimeko yang berusia lebih tua dari Tadako yakni sembilan belas tahun yang merupakan dayang kesayangan sekaligus telah dianggap sebagai anak oleh Nyonya Bifukumon, isteri dari Kaisar kloister Toba. Keputusan tersebut dilakukan karena Nyonya Bifukumon yang tidak tahu terpilihnya Tadako sebagai permaisuri Kaisar Konoye mendesak suaminya agar membatalkan keputusan

tersebut. Tentu saja Yorinaga sangat geram dengan keputusan tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

どのようによりなが何とも激怒し、恥ずかしい言うまでもありません。彼はパワーと権限のパスを得るために彼のチャンスを見た。

Dono yō ni Yorinaga nantomo gekido shi, hazukashī iu made mo arimasen. Kare wa pawā to kengen no pasu o eru tame ni kare no chansu o mita.

Tidak terlukiskan lagi betapa Yorinaga geram dan malu ketika mendengar kabar ini. Dia melihat kesempatannya untuk mendapatkan kekuasaan dan kehormatan berlalu begitu saja. (Yoshikawa, 2010 : 200)

Seperti yang telah dijelaskan penulis sebelumnya bahwa tujuan dari politik pernikahan yang dilakukan oleh bangsawan Fujiwara adalah untuk mendapatkan kekuasaan dan posisi penting dalam kekaisaran dengan menikahkan putri – putri klan Fujiwara dengan Kaisar yang terpilih. Sama seperti yang dilakukan oleh Yorinaga dengan tujuan untuk mendapatkan kekuasaan. Akan tetapi keputusan yang dilakukan oleh Kaisar kloister Toba atas desakan isterinya untuk mengganti Tadako membuat Yorinaga sangat marah dan malu seperti yang terdapat dalam kutipan di atas dan Yorinaga sangat malu dan kecewa karena tidak dapat meraih kekuasaan yang sudah ada di depan mata, jika Tadako tetap menjadi permaisuri.

Dari beberapa temuan penulis di atas tentang dominasi politik, penulis dapat menyimpulkan bahwa klan Fujiwara memang sangat mendominasi terutama dalam pemerintahan. Terdapat berbagai macam taktik atau siasat yang dilakukan oleh klan bangsawan ini, terutama Fujiwara no Yorinaga yang merupakan

petinggi dari klan ini. Usaha untuk menggulingkan pemerintahan yang dilakukannya dengan Mantan Kaisar Sutoku dilakukan Yorinaga untuk meraih kekuasaan. Belum lagi tokoh Fujiwara lain, seperti Nobuyori yang bersekutu dengan klan Genji untuk meraih jabatan-jabatan tinggi di kekaisaran yang keseluruhannya hanya dilakukan untuk kekuasaan dan jabatan semata.

Weber (dalam Simanjuntak, 2009 : 59) bahwa salah satu ciri khas dalam dominasi politik adalah pihak yang berkuasa memiliki wewenang sah untuk berkuasa sehingga pihak yang dikuasai wajib mentaati kehendak yang berkuasa agar dapat melaksanakan kekuasaannya secara sah. Oleh karena itu, berdasarkan dapat disimpulkan bahwa sama halnya dengan kondisi politik pernikahan yang dilakukan oleh klan Fujiwara, bahwa Kaisar harus menuruti setiap cabang klan Fujiwara yang telah memilihkan mana saja putri – putri Fujiwara yang harus dinikahkan dengan calon Kaisar dan akan menjadi permaisuri nantinya, karena jika terpilih maka keluarga dari putri terpilih tersebut akan menjadi anggota inti kekaisaran sehingga dekat dengan tahta kekaisaran dan mendapatkan banyak wewenang dan kekuasaan.

3.4 Dominasi Klan Fujiwara di Bidang Ekonomi

Selain dalam politik, dominasi klan Fujiwara juga terasa di dalam ekonomi. Sistem ekonomi zaman Heian yang masih tergantung pada pertanian (agraris) dan banyaknya tanah yang dikenai pajak. Namun, pajak itu hanya diberikan kepada para kelompok petani atau masyarakat miskin lainnya dan pajak tersebut yang seharusnya masuk untuk negara malah diambil oleh bangsawan Fujiwara,

sedangkan tanah milik para bangsawan dibebaskan dari pajak. Hal itu tentu saja membuat kekayaan klan Fujiwara semakin bertambah dan berimbas kepada gaya hidup dan kehidupan sehari-hari bangsawan Fujiwara melebihi golongan lain sehingga keluarga dari klan Fujiwara banyak mendapatkan fasilitas khusus dibandingkan dengan kelompok lain seperti yang penulis temukan berikut ini.

帝国大学は教育藤原一族の貴族や子孫のために特別に設立されたが、時間をかけて5以上の武士階級の息子はそこに教育を受けることができました。授業だけでなく、その治療では、貴族や武士の家系の中で差別は、しかし、多くの摩擦を引き起こす。

Teikoku daigaku wa kyōiku Fujiwara ichizoku no kizoku ya shison no tame ni tokubetsu ni setsuritsu sareta ga, jikan o kakete 5 ijō no bushi kaikyū no musuko wa soko ni kyōiku o ukeru koto ga dekimashita. Jogyō dakedenaku, sono chiryōde wa, kizoku ya bushi no kakei no naka de sabetsu wa, shikashi, ōku no masatsu o hikiokosu.

Akademi kekaisaran didirikan khusus untuk pendidikan klan bangsawan Fujiwara dan keturunannya, namun seiring waktu putra para *samurai* di atas golongan kelima diizinkan untuk mengikuti pendidikan di sana. Dalam pelajaran, begitu pula perlakuan terhadap mereka, diskriminasi di antara keturunan para bangsawan dan samurai, bagaimanapun menyebabkan banyak gesekan. (Yoshikawa, 2010 :41)

Klan Fujiwara mendapatkan fasilitas sekolah yang dikhususkan untuk keluarga Fujiwara dengan tujuan menimba ilmu dan mempererat kekeluargaan di antara cabang keluarga. Sekolah tersebut didirikan khusus untuk klan Fujiwara dan tidak boleh ada kelompok lain yang masuk. Namun seiring berjalannya waktu,

seperti dalam kutipan kata 'seiring waktu putra para *samurai* di atas golongan kelima diizinkan untuk mengikuti pendidikan di sana', bahwa anggota klan lain yang berasal dari klan *samurai* di atas golongan kelima (golongan kelima dalam struktur masyarakat zaman Heian adalah *ronin* atau *samurai* yang tidak memiliki majikan) dapat bersekolah di sekolah tersebut. Akan tetapi tentu saja persaingan sangat ketat, apalagi klan Fujiwara selalu memandang golongan *samurai* lebih rendah darinya.

Selain fasilitas sekolah yang didirikan khusus untuk klan bangsawan ini, gaya hidup klan Fujiwara juga berlebihan dibandingkan golongan lainnya seperti yang penulis temukan dalam kutipan berikut ini.

酒を浴び貴族のために、人生は喜びであり、喜びは人生である。
勝敗の意味は何ですか？藤原 300 年前からの電力にされてでは
なく、より多くの成功と世代のカップルのための彼らと一緒に
多くの成功しない？

*Sake o abi kizoku no tame ni, jinsei wa yorokobideari, yorokobi wa
jinsei de aru. Shōhai no imi wa nanidesu ka? Fujiwara 300-nen mae
kara no denryoku ni sarete dewanaku, yori ōku no seikō to sedai no
kappuru no tame no karera to issho ni ōku no seikō shinai?*

Bagi para bangsawan yang bermandikan sake, kehidupan adalah kenikmatan, dan kenikmatan adalah kehidupan. Apakah makna kemenangan, atau kekalahan? Bukankah Fujiwara telah berkuasa selama tiga ratus tahun, dan bukanlah kesuksesan dan lebih banyak kesuksesan lagi selalu menyertai mereka selama beberapa generasi? (Yoshikawa, 2010 : 65)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa kehidupan bangsawan Fujiwara sangat berlebihan dan penuh dengan kesenangan. Kekayaan yang didapat dari

pajak masyarakat kecil maupun pendapatan sebagai pegawai pemerintahan membuat klan Fujiwara dikelilingi oleh kemewahan. Sake, pada zaman Heian merupakan sesuatu yang hanya ada dalam perayaan atau acara tertentu, mahal, dan tidak dapat dibeli dengan harga murah, bahkan pada saat itu jika ingin membeli sake harus menjual dua ekor kuda dahulu. Namun bangsawan Fujiwara dapat dengan mudah mendapatkan sake karena kekayaan yang dimiliki.

Tidak hanya dominasi politik saja yang dilakukan oleh klan Fujiwara sehingga jabatan Kaisar menjadi kabur, dalam ekonomi klan Fujiwara juga memiliki kekayaan melebihi Kaisar. Kehidupan yang penuh akan kekayaan itu juga terlihat dalam kutipan berikut ini.

戦闘が行われた時には、貧しい人々の首都、乞食と泥棒、放浪や犯罪者が占有し、宮殿に住んでいます。彼らは、三日三晩のためにそこにあるすべての部屋を搜索オールコート上での混乱や動揺を残すために着物を着用し、それをクラウン、そして彼らのお祝いパーティーに廷臣を模倣し、食べ物を探しに倉庫を略奪。

Sentō ga okonawa reta tokiniha, mazushī hitobito no shuto, kojiki to dorobō, hōrō ya hanzai-sha ga sen'yū shi, kyūden ni sunde imasu. Karera wa, mikkamiban no tame ni soko ni aru subete no heya o sōsaku ōrukōto-jō de no konran ya dōyō o nokosu tame ni kimono o chakuyō shi, sore o kuraun, soshite karera no oiwai pātī ni teishin o mohō shi, tabemono o sagashi ni sōko o ryakudatsu.

Selama pertempuran berlangsung, kaum papa ibu kota, para pengemis dan pencuri, gelandangan dan penjahat telah menduduki dan tinggal di istana; mereka mengeledah setiap ruangan di sana selama tiga hari dan tiga malam, menjarah gudang-gudang penyimpanan untuk mencari makanan, menirukan para pejabat istana dengan memakai kimono dan mahkota mereka, dan

pesta-pesta meriah mereka meninggalkan kekacauan dan keributan di semua penjuru istana. (Yoshikawa, 2010 : 419)

Seperti yang sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa klan Fujiwara terbiasa dengan barang-barang mewah seperti kain sutra, dupa, wang-wangian, yang semuanya didatangkan dari negeri Cina. Dari kutipan kata ‘menirikan para pejabat istana dengan memakai kimono dan mahkota mereka’ menunjukkan bahwa penampilan klan Fujiwara selalu mewah dan berbeda dengan golongan masyarakat lain, dan juga menunjukkan kebangsawanan Fujiwara sebagai kelompok yang sangat disegani.

Dominasi ekonomi yang dilakukan ini juga memiliki hubungan dengan dominasi politik. Seperti yang diungkapkan oleh Merill (dalam Simanjuntak, 2009 : 60) bahwa dalam dominasi ekonomi bila pihak-pihak yang berkuasa menginginkan kemakmuran, maka pihak tersebut sekuat tenaga dapat menciptakan kemakmuran dan begitu juga sebaliknya, akan tetapi keadaan tersebut juga akan semakin memperburuk kondisi ekonomi suatu negara apabila penguasa mengizinkan praktek monopoli yang didukung praktek nepotisme, kolusi, dan korupsi.

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa lahan pertanian yang dikenai pajak (*shoēn*) yang seharusnya masuk dalam kas negara, tetapi malah diambil sendiri oleh klan Fujiwara. Hal tersebut menjadi salah satu contoh dominasi dalam ekonomi khususnya korupsi yang akhirnya menjadikan klan Fujiwara menjadi klan yang kaya disertai dengan gaya berpakaian dan kehidupan sehari-hari klan Fujiwara yang penuh dengan kemewahan

3.5 Dominasi Klan Fujiwara di Bidang Hukum

Seperti yang sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa sistem politik maupun hukum menggunakan sistem *ritsuryō* dimana kekuasaan tertinggi berada di tangan Kaisar dan seluruhnya berdasarkan keputusan Kaisar. Akan tetapi dominasi yang sangat kuat dari klan Fujiwara menyebabkan banyak ketimpangan termasuk dalam hukum. Hal tersebut penulis temukan dalam kutipan berikut ini.

「私は忠正が考えているため、すべての夜を苦しめてきた、そして今、私は彼を切るだけでなく、彼の 3 人の息子！しんぜいそれが願いですするのみならず、指示された。」

"Watashi wa Tadamasu ga kangaete iru tame, subetenoyoru o kurushimete kita, soshite ima, watashi wa kare o kiru dakedenaku, kare no 3-ri no musuko! Shinzei sore ga negai de susuru nomi narazu, shiji sareta."

"Aku sudah semalaman tersiksa gara-gara memikirkan Tadamasu, dan sekarang aku diperintahkan untuk tidak hanya memenggalnya tetapi juga ketiga anaknya! Itu adalah keinginan Shinzei." (Yoshikawa, 2010 : 283)

Setelah perang Hogen, Shinzei seorang pejabat kekaisaran yang berasal dari klan Fujiwara bersama klan *samurai* sekutunya, Heike memerintahkan perburuan besar-besaran terhadap semua pihak yang terlibat dalam rencana dan mendukung Sutoku beserta Yorinaga untuk merebut kembali tahta kekaisaran. Jika pihak-pihak itu tertangkap, maka akan diadili dan dijatuhi hukuman mati. Heike Tadamasu, paman dari Kiyomori pada saat itu mendukung pihak Sutoku

dan ditangkap oleh pihak Kiyomori. Shinzei yang pada saat itu berkuasa dan mengatur roda pemerintahan, memerintahkan Kiyomori untuk mengeksekusi mati paman beserta anak-anak Tadamasu sendiri.

Dalam kutipan kata 'itu adalah keinginan Shinzei' menunjukkan bahwa hukuman mati yang diberlakukan pada saat itu adalah karena Shinzei yang memprakarsai dan mengatasnamakan Kaisar agar dapat terlaksana. Akan tetapi, Kiyomori bingung untuk melaksanakan perintah itu dan Kiyomori tidak dapat berbuat apa-apa karena Shinzei yang merupakan sekutunya yang membawa dirinya dan klan Heike menuju kejayaan seperti saat ini. Dominasi Shinzei dalam hukum terlalu kuat untuk ditentang, meskipun oleh Kiyomori sendiri yang dijadikan rekan politik maupun tameng pelindung oleh Shinzei.

Shinzei yang berasal dari klan Fujiwara merupakan tokoh yang lebih kejam dibandingkan Yorinaga. Shinzei tidak segan-segan untuk menghukum ataupun memaksakan hukuman terhadap siapapun pihak yang menghalangi dirinya untuk meraih kekuasaan. Semua dilakukan atas nama Kaisar, padahal Kaisar sendiri tidak dapat berbuat apapun karena Shinzei yang seorang penasihat negara sudah sangat mendominasi dan berkuasa. Hal tersebut penulis temukan dalam kutipan berikut ini.

「しんぜいはこのすべてが天皇の名の下や武士によって行われていることを命じた。これ以上の悪か？以上の 300 年のための措置、我々は死刑を含まないシーザーの治世はあります資本金の戦争はなく、人々は次のように考えられている孝行息子の支配者。ああ。今経過した期間、悲惨な国。」

Shinzei wa ko no subete ga ten'nō no na no shita ya bushi ni yotte okonawa rete iru koto o mejita. Kore ijō no waru ka? Ijō no 300-nen no tame no sochi, wareware wa shikei o fukuma nai shizā no chisei wa arimasu shihonkin no sensō wa naku, hitobito wa tsugi no yō ni kangaerarete iru kōkō musuko no shihai-sha. Ā. Ima keika shita kikan, hisan'na kuni. '

"Shinzei memerintahkan agar semua ini dilakukan atas nama Kaisar dan oleh para *samurai*. Tindakan apakah yang lebih jahat daripada ini? Selama lebih dari tiga ratus tahun, pemerintahan para Kaisar kita bebas dari hukuman mati. Tidak ada perang di ibu kota, dan rakyat dianggap sebagai anak berbakti penguasa. Masa itu telah berlalu sekarang. Oh, negeri yang mengibakan." (Yoshikawa, 2010 : 306)

Kutipan di atas terjadi ketika kediaman Shinzei didatangi oleh seorang biksu pengembara yang bernama Mongaku (Morito, pembunuh Kesa Gozen) yang ingin menyampaikan apa yang dirasakannya sejak Shinzei berkuasa. Pada kutipan 'Shinzei memerintahkan agar semua ini dilakukan atas nama Kaisar dan oleh para *samurai*' menunjukkan bahwa Shinzei berkuasa atas nama apapun. Seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya bahwa Shinzei mengatasnamakan Kaisar untuk hukuman mati yang sebenarnya Shinzei ciptakan sendiri bagi pihak-pihak yang menghalangi atau berbahaya untuk pemerintahan. Selain itu Shinzei yang mendapat perlindungan kuat dari klan *samurai* sekutunya, Heike juga dengan mudah melakukan hal apapun terutama eksekusi pancung yang dilakukan oleh anggota klan Heike atas perintah dari Shinzei.

Berdasarkan temuan penulis tentang dominasi hukum yang dilakukan oleh klan Fujiwara, dapat disimpulkan bahwa dalam sistem hukum *ritsuryō* terjadi ketimpangan karena dominasi kuat yang dilakukan oleh klan Fujiwara yang diwali

oleh tokoh Shinzei. Shinzei khususnya, yang setelah perang Hogen berakhir menjadi tokoh sentral dalam pemerintahan zaman Heian dapat melakukan apapun yang diinginkannya untuk meraih kekuasaan dan tahta kekaisaran, juga dapat menghukum pihak manapun yang menghalanginya untuk meraih kekuasaan yang Shinzei inginkan.

Berdasarkan temuan penulis tentang dominasi hukum dalam novel *Heike Monogatari*, dapat disimpulkan bahwa sistem hukum *ritsuryō* yang seharusnya sudah berada di tangan Kaisar (Kurniawan, 2012 : 32) masih saja berada sepenuhnya di tangan bangsawan Fujiwara, khususnya tokoh Fujiwara no Shinzei yang setelah perang Hogen menjadi sosok yang berkuasa dan memiliki banyak wewenang sehingga Shinzei menjadi salah satu tokoh klan Fujiwara yang disegani, namun sekaligus dibenci yang melakukan dominasi di dalam hukum.

Berdasarkan bentuk-bentuk dominasi yang sudah penulis jelaskan di bab sebelumnya bahwa bentuk-bentuk dominasi terdiri dari dominasi politik, dominasi hukum, dominasi ekonomi, dominasi budaya, dan dominasi agama. Masih banyak lagi bentuk-bentuk dominasi seperti dominasi dalam pendidikan, dominasi dalam kesehatan, dominasi dalam olahraga, dan sebagainya. Keseluruhan dominasi itu tentunya membawa dampak di masing-masing dominasinya.

Berdasarkan novel *Heike Monogatari* yang menjadi sumber penulis untuk menyusun skripsi ini dan dari keseluruhan temuan penulis tentang dominasi yang dilakukan oleh klan Fujiwara, dapat disimpulkan bahwa hampir di semua aspek di zaman Heian dikuasai dan didominasi oleh klan Fujiwara terutama dominasi dalam politik, dominasi dalam ekonomi, dan dominasi dalam hukum.

Semua bentuk dominasi yang dilakukan oleh klan Fujiwara tersebut bertujuan untuk mencapai kekuasaan. Klan Fujiwara ingin menjadi sebuah pengaruh besar di dalam kehidupan pada zaman Heian sehingga klan Fujiwara dapat melakukan apa saja jika ada pihak-pihak yang menghalangi keinginan tersebut.



BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dominasi adalah suatu keadaan dimana golongan yang lebih kuat menguasai dan memiliki pengaruh yang besar terhadap golongan yang lebih lemah sehingga golongan yang lebih lemah akan terpengaruh dan menuruti golongan yang lebih kuat. Dominasi sendiri terdiri dari bermacam-macam bentuk seperti dominasi politik, dominasi hukum, dominasi ekonomi, dominasi budaya, dominasi agama, dominasi pendidikan, dan dominasi-dominasi yang lain. Dominasi cenderung memiliki dampak yang negatif karena dilakukan oleh pihak yang lebih kuat dengan tujuan tertentu kepada pihak yang lebih lemah.

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan novel yang berjudul *Heike Monogatari* yang berlatar belakang akhir zaman Heian. Pada zaman ini, klan bangsawan sangat berkuasa dan mendominasi segala bidang seperti politik, hukum, ekonomi, dan budaya sehingga menimbulkan ketimpangan dalam pemerintahan. Akan tetapi pada novel yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya menemukan dominasi klan Fujiwara yang dilakukan dalam bidang politik, ekonomi, dan juga hukum.

Pertama adalah dominasi dalam politik. Dominasi yang dilakukan oleh klan Fujiwara antara lain adalah membuat jabatan Kaisar menjadi kabur. Hal ini juga dikarenakan karena pada zaman Heian menganut sistem pemerintahan *sekkon seiji* (politik perwalian) pada saat Kaisar masih kecil. Klan Fujiwara sebagai

penasehat negara maupun pejabat kekaisaran yang lain memanfaatkan hal tersebut untuk meraih kekuasaan. Hal-hal yang terjadi akibat dari dominasi dalam politik ini adalah terjadinya perang Hogen yang didalangi oleh Fujiwara no Yorinaga untuk membantu Mantan Kaisar Sutoku meraih tahta kekaisarannya kembali. Selain itu, adanya bentuk politik yang berupa pernikahan (*marriage political*) membuat klan ini semakin berjaya. Politik ini dilakukan dengan cara menikahkan putri-putri Fujiwara dengan Kaisar sehingga menjadi seorang permaisuri dan hal tersebut dilakukan oleh klan Fujiwara untuk meraih kekuasaan dan semakin dekat dengan tahta kekaisaran.

Yang kedua adalah dominasi dalam ekonomi. Pada zaman Heian, sistem ekonomi bertumpu pada kehidupan pertanian (*agraris*) sehingga pada zaman ini terdapat banyak lahan pertanian. Banyaknya lahan pertanian yang ada menimbulkan banyaknya *shoen* (tanah pajak) yang dimiliki para petani yang harus membayar pajak kepada negara. Akan tetapi, pajak yang seharusnya dibayarkan kepada negara malah dikorupsi oleh bangsawan tersebut, sedangkan tanah-tanah yang dimiliki para bangsawan tidak dikenai pajak sama sekali. Keadaan tersebut semakin membuat klan Fujiwara kaya dan hidup mewah, salah satunya adalah dengan sering memakai barang-barang kiriman dari Cina seperti kimono sutra, wangi-wangian, maupun yang lainnya.

Yang ketiga adalah dominasi yang dilakukan klan Fujiwara dalam hukum. Pada zaman Heian, sistem politik dan hukum yang dianut adalah sistem *ritsuryō* dimana kekuasaan dan seluruh keputusan ada di tangan Kaisar. Akan tetapi dominasi yang dilakukan oleh bangsawan Fujiwara yang menimbulkan banyak

ketimpangan juga terjadi dalam hukum. Anggota klan Fujiwara yang juga menjabat sebagai pejabat kekaisaran atau penasihat negara dan memiliki pengaruh besar dalam urusan pemerintahan membuat tata hukum sendiri dan melaksanakannya atas nama Kaisar. Hukum yang dibuat dan dilakukan oleh klan Fujiwara tersebut diperintahkan kepada klan *samurai* yang bersekutu dengannya, seperti Fujiwara no Shinzei yang bersekutu dengan Heike Kiyomori untuk menangkap Fujiwara no Yorinaga yang bersekutu dengan klan Genji.

Meskipun dominasi klan Fujiwara menimbulkan dampak negatif, perkembangan budaya di zaman Heian yang didominasi oleh kaum bangsawan membawa dampak yang positif, karena pada zaman Heian karya sastra mulai menggunakan aksara kana meskipun penggunaan huruf kanji masih menggunakan kanji Cina. Perkembangan kesusastraan di zaman Heian dikenal sebagai zaman kesusastraan bangsawan karena rata-rata pengarang dan pembacanya adalah kalangan anggota kekaisaran dan kalangan bangsawan saja.

4.2 Saran

Penulis berharap agar para penulis pada penyusunan skripsi selanjutnya untuk lebih dapat menguasai sejarah serta berbagai pengetahuan mengenai zaman Heian. *Heike Monogatari* ini sendiri tidak hanya membahas tentang dominasi bangsawan Fujiwara yang hidup dan berkuasa pada zaman ini saja, tetapi penulis dapat membahas tentang kehidupan dan peranan *samurai*, gambaran pemerintahan yang kacau balau akibat politik yang dilakukan oleh klan Fujiwara, maupun sejarah dan bidang lain yang dapat ditemukan dalam novel ini.

Selain itu penulis juga sangat mengharapkan pihak kampus untuk menambah data dan bahan bacaan mengenai zaman Heian maupun zaman-zaman kuno Jepang lainnya jika ingin ada yang menelitinya. Penulis juga berharap para pembaca semakin bertambah pengetahuannya, tidak hanya terhadap budaya dan karya sastra Jepang saja, namun juga sejarah dan kehidupan masyarakat pada masa lampau untuk semakin menambah minat terhadap pembelajaran mengenai negara Jepang.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber

Yoshikawa, Eiji. 1950. 平家物語 (Heike Monogatari). Tokyo: *Asahi Weekly*

Yoshikawa, Eiji. 2010. *The Heike Story* (diterjemahkan oleh Antie Nugrahani). Jakarta: Zahir Book

Dari Buku

Appledoorn, L.J. Van. 2008. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Pradnya Paramitha

Asso, Isoji. 1983. *Sejarah Kesusastraan Jepang (Nihon Bungakushi)*. Jakarta: UI press

Budiardjo, Miriam. 1998. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Kompas Gramedia

Endraswari, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama

Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Harmoni. 2013. *Konflik dan Dominasi Budaya Dalam Masyarakat Plural*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI

Hermawan, Eman. 2001. *Politik Membela yang Benar*. Yogyakarta

Kuper, Adam & Jessica Kuper. 2000. *Ensiklopedia Ilmu – Ilmu Sosial (alih bahasa Aris Nanda dkk)*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada

Liang, Gie. 1986. *Kekuasaan dan Pengaruh*. Yogyakarta

McCullough, William H. 1999. *The Cambridge History of Japan : Heian Japan*
Volume 2. Cambridge University Press

Mooris, Ivan. 1994. *The World of The Shining Prince : Court Life in The Ancient*
Japan. New York: Kodansha

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Salam, Usmar. 1992. *Politik dan Pemerintahan Jepang*. Yogyakarta: Universitas
Gajah Mada. Pusat Antar Universitas Studi Sosial

Sauliah. 1987. *Peranan Kaum Bangsawan Jepang Pada Zaman Heian:
Kesadaran Berkeluarga Tunggal Sebagai Penunjang Dasar
Kesinambungan Kekuasaan Keluarga Fujiwara*. Jakarta: Universitas
Indonesia

Suwardi. 2011. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Toyota, Toyoko dan Abe Yuko. 1988. *Nihon Jijou Shiirizu: Nihon no Rekishi*.
Tokyo: The Society for Teaching Japanese as a Foreign Language.

Utrecht. 1983. *Pengantar Dalam Hukum Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar
Harapan

Dari Internet

Harahap, Muhammad Sakti. *Jurnal Ilmiah : Ilmu Sosial Budaya Dasar Tentang*
Kebudayaan. [http://id.scribd.com/doc/211881206/Ilmu-Sosial-Budaya-Universitas](http://id.scribd.com/doc/211881206/Ilmu-Sosial-Budaya-Universitas-Sumatera-Utara)
Sumatera Utara: 2013 diakses pada tanggal 3 Juli 2014

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. <http://kbbi.web.id/perintah> diakses pada
tanggal 25 November 2013

Kurniawan, Maman. 2012. *Warta Sejarah. Sistem Politik dan Sosial Budaya di*
Jepang. <http://fisip.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/JURNAL-ILMU>

PEMERINTAHAN-BARU-KOREKSI-last.7-22.pdf. diakses pada tanggal 19 September 2013.

Kustiawan. 2011. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Politik*.
<http://fisip.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/JURNAL-ILMU-PEMERINTAHAN-BARU-KOREKSI-last.7-22.pdf> diakses pada tanggal 13 November 2013

Rhee, Annie. 2014. *Heian Period Conflict*. http://jhumnuc.org/media/attachments/Fujiwara_2014J_I.pdf diakses pada tanggal 3 Juli 2014

Sangidu. 1994. *Beberapa Rumusan Masalah Sosiologi Sastra*.
[http://www.google.com/search=Sangidu.jurnal humaniora - sapardi djokodamono - Google Search](http://www.google.com/search=Sangidu.jurnal+humaniora+-sapardi+djokodamono+-Google+Search) diakses pada tanggal 13 November 2013

Segal, Ethan. 2010. <http://www.colorado.edu/CAS/tea/curriculum/imagine-japanese-history/heian/essay.html>. diakses pada tanggal 5 Desember 2013

Shinoda, Minoru. *Fujiwara Family*. Encyclopedia Britanica Inc: 2014 diakses pada tanggal 20 Juni 2014

Simanjuntak, Bungaran Anton. *Strategi Dominasi dan Keutuhan Negara Bangsa yang Pluralistik*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15274/1/etv-okt2005-2.pdf> diakses pada tanggal 3 Juli 2014

Suherman, Eman. 2004. *Dinamika Masyarakat Jepang dari Masa Edo Hingga Pasca Perang Dunia II*. <http://journal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/viewFile/819/661>. diakses pada tanggal 20 Desember 2013

Varner, Melinda. 2005. <http://www.ucis.pitt.edu/ncta/pdffiles/CourseMaterials/Heian%20Japan%20and%20Genji.pdf>. New York: Association for Asian Studies. diakses pada tanggal 5 Desember 2013

www.gojapango.com. 2001. http://www.gojapango.com/culture/samurai_history.html. diakses pada 20 Desember 2013

Yonemoto, Marcia. 2010. *Tokugawa Japan : An Introductory Essay*.
<http://www.colorado.edu/cas/tea/curriculum/imaging-japanese-history/tokugawa/essay.html>. University of Colorado. diakses pada 20 Desember 2013

CURRICULUM VITAE

1. Nama : Entin Suci Pujiaya
2. NIM : 0911120100
3. Tempat dan Tanggal Lahir: Bontang, 03 Juli 1991
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Pendidikan :
 1. SD 1 YPK Bontang, Kalimantan Timur - 2001
 2. SDN Bunulrejo V Malang Tamat tahun 2003
 3. SMPN 5 Malang Tamat tahun 2006
 4. SMAN 6 Malang Tamat tahun 2009
6. Fakultas : Ilmu Budaya
7. Jurusan : S1 Sastra Jepang
8. Alamat : Jl. Tuntang no. 47 Malang – Jawa Timur
9. E-mail : enntin_pujiaya@yahoo.co.id
10. Sertifikat JLPT (Japanese Language Proficiency Test) :
 1. Mengikuti Level 4 Tahun 2010
 2. Lulus N4 Tahun 2011
 3. Mengikuti N3 Tahun 2012
 4. Mengikuti N3 Tahun 2013



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Entin Suci Pujiaya
2. NIM : 0911120100
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Dominasi Klan
5. Judul Skripsi : Dominasi Klan Fujiwara Pada Zaman Heian
Dalam Novel *Heike Monogatari* Karya Eiji
Yoshikawa
6. Tanggal Mengajukan : 26 September 2013
7. Tanggal Selesai : 22 Agustus 2014
8. Nama Pembimbing : I. Fitriana Puspita Dewi, M.Si
II. Dewi Puspitasari, M. Hum
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	26 – 9 – 13	Pengajuan Judul Skripsi	Fitriana Puspita Dewi, M. Si	
2	29 – 9 – 13	Pengajuan BAB I	Fitriana Puspita Dewi, M. Si	
3	04 – 10 – 13	Revisi BAB I	Fitriana Puspita Dewi, M. Si	
4	12 – 10 – 13	Revisi BAB I	Fitriana Puspita Dewi, M. Si	
5	21 – 10 – 13	ACC Judul dan BAB I	Fitriana Puspita Dewi, M. Si	
6	04 – 11 – 13	Pengajuan BAB II	Fitriana Puspita, Dewi, M. Si	
7	08 – 11 – 13	Revisi BAB II	Fitriana Puspita Dewi, M. Si	
8	15 – 11 – 13	Revisi BAB II	Dewi Puspitasari, M. Hum	
9	06 – 12 – 12	ACC BAB I dan II	Fitriana Puspita Dewi, M. Si	
10	06 – 12 – 13	ACC BAB I dan II	Dewi Puspitasari, M. Hum	

11	12 – 12 – 13	Seminar Proposal	Fitriana Puspita Dewi, M. Si
12	13 – 01 – 14	Pengajuan BAB III dan IV	Fitriana Puspita Dewi, M. Si
13	18 – 01 – 14	Revisi BAB III dan IV	Dewi Puspitasari, M. Hum
14	20 – 05 – 14	ACC Seminar Hasil	Fitriana Puspita Dewi, M. Si
15	06 – 06 – 14	Seminar Hasil	Dewi Puspitasari, M. Hum
16	14 – 07 – 14	Revisi Seminar Hasil	Fitriana Puspita Dewi, M. Si
17	16 – 07 – 14	Revisi Seminar Hasil	Dewi Puspitasari, M. Hum
18	11 – 08 – 14	Ujian Skripsi	Fitriana Puspita Dewi, M. Si
19	11 – 08 – 14	Ujian Skripsi	Dewi Puspitasari, M. Hum
20	20 – 08 – 14	Revisi Ujian Skripsi	Fitriana Puspita Dewi, M. Si
21	20 – 08 – 14	Revisi Ujian Skripsi	Dewi Puspitasari, M. Hum

1. Telah Dievaluasi dan Diuji dengan Nilai :



Pembimbing I

Malang, 22 Agustus 2014
Pembimbing II

Fitriana Puspita Dewi, M.Si
NIP. -

Dewi Puspitasari, M. Hum
NIP. 860131 121 2 0339

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D
NIP. 19750518 200501 2 001